

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan suatu negara bagian Asia Tenggara yang kaya akan kebudayaan dan kesenian, dengan kebudayaan tersebut dapat memberikan kewajiban terhadap warga negara Indonesia untuk bertanggung jawab melindunginya. Kebudayaan Indonesia merupakan hasil perjuangan masyarakat yang berproses secara terus menerus, dan tentunya sekarang menjadi suatu kebanggaan yang dapat dinikmati dan disyukuri, bahkan merupakan sesuatu yang penting untuk dilestarikan.

Pelestarian kebudayaan harus tetap dijaga dan dipertahankan agar budaya yang dimiliki bangsa Indonesia tidak diklaim oleh negara-negara lain. Selain itu, era globalisasi saat ini bangsa Indonesia secara berangsur-angsur dapat meninggalkan ciri-cirinya sebagai bangsa yang berkembang, dari masyarakat tradisional, masyarakat industri menjadi masyarakat yang lebih maju. Peristiwa seperti ini tentunya mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan itu sendiri, karena kebudayaan itu dapat bergerak bahkan dapat berjalan oleh suatu bimbingan tertentu. Untuk perkembangan yang lebih baik, kebudayaan tidak lepas dari peranan anak bangsa.

Seperti yang diungkapkan Poespowardojo dalam kutipan Daeng (2000 : 45) dengan buku *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan*, mengungkapkan bahwa kebudayaan merupakan “keseluruhan proses dan hasil perkembangan

manusia yang disalurkan dari generasi ke generasi untuk kehidupan manusiawi yang lebih baik“.

Jika kebudayaan dapat tumbuh dan berkembang, maka tradisi juga berkembang, namun tradisi bukan sesuatu yang dapat dibongkar atau diingkari dengan mudah. Murgiyanto dalam bukunya *Tradisi dan Inovasi* mengemukakan bahwa:

Kita semua berasal dari tradisi, bahkan seseorang yang menolak tradisi sekalipun, sadar atau tidak sadar, mau atau tidak, pada akhirnya akan terbawa mengikuti perkembangan tradisi. Di dalam tradisi memang ditemui aturan-aturan yang ketat dan mengikat, tetapi aturan-aturan itu bukanlah perangkap. Seni tradisi memang tidak melimpah dengan inovasi seperti halnya seni modern, tetapi tidaklah berarti bahwa seni tradisi tidak memberikan kesempatan pada perkembangannya daya kreasi. ( 2004: 11).

Tradisi sering kali diungkapkan melalui bagaimana cara mewariskan pemikiran, kebiasaan, kepercayaan, kesenian, tarian dari generasi ke generasi. Seperti sebuah seni tari yang dikenal sebagai ekspresi manusia yang bersifat estetik merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia dalam masyarakat yang penuh makna. Seni tari juga merupakan suatu sistem pengetahuan, kepercayaan, nilai-nilai, produk yang tumbuh dan dimiliki bersama oleh suatu kelompok masyarakat baik yang tampak maupun yang tidak tampak, sehingga seni tari sangat berperan dalam kebudayaan.

Seni tari dalam kebudayaan mencakup ide, aktivitas maupun simbol sejarah. Seni tari mengapresiasi kebudayaan secara umum dan mengikuti norma-norma yang digariskan oleh adat istiadat, berbagai gerak mencerminkan kehalusan budi dan karakter masyarakat pendukungnya yang menjadi bagian integral diri sendiri maupun lingkungan tempat tari tersebut

berkembang, seni tari memiliki gaya yang tidaklah tetap sama bentuknya sepanjang zaman, seni tari berubah melalui proses ketika Di mana generasi tua mengajar generasi muda, karena bentuk tari yang diwariskan itu harus diinterpretasikan.

Di Sulawesi Selatan memiliki tari kreasi baru yang masih sering ditampilkan pada acara-acara peresmian maupun acara pernikahan. Tarian ini biasanya digunakan dalam penjemputan tamu-tamu kehormatan , tari tersebut dikenal dengan Tari penyambutan. Meskipun tarian ini masih terbilang baru, namun sudah dapat menunjukkan eksistensinya di masyarakat.

Tari penyambutan yang sering digunakan baik di daerah Makassar maupun di daerah lain merupakan salah satu ciptaan tari dari Andi Siti Nurhani Sapada atau biasa disingkat dengan “ANIDA”. Berbeda dengan tari penjemputan yang sering dijumpai di Kabupaten Bone, walaupun memiliki nama dan fungsi tari yang sama namun memiliki struktur gerak yang berbeda. Hal ini disebabkan oleh berbagai macam alasan, salah satunya tidak lepas dari sudut pandang, selera dan pemikiran yang kreatif sehingga koreografer terinspirasi untuk menciptakan tari penyambutan tersebut.

Sebagai pemerhati seni yang peduli akan seni tari, maka berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti terdorong untuk mengetahui bagaimana perbandingan tari kreasi baru yaitu tari penyambutan ciptaan ANIDA dengan tari penyambutan ciptaan Abdul Muin, melalui penelitian yang berjudul “Komparasi tari penyambutan *Marellau Pammase Dewata* ciptaan ANIDA dengan tari penyambutan *Alusu'* ciptaan Abdul Muin”.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan tari penyambutan *Marellau Pammase Dewata* ciptaan ANIDA dengan tari penyambutan *Alusu'* ciptaan Abdul Muin?
2. Bagaimana perbandingan antara struktur gerak tari penyambutan *Marellau Pammase Dewata* ciptaan ANIDA dengan tari penyambutan *Alusu'* ciptaan Abdul Muin?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Perkembangan tari penyambutan *Marellau Pammase Dewata* ciptaan ANIDA dengan tari penyambutan *Alusu'* ciptaan Abdul Muin.
2. Perbandingan antara struktur gerak tari penyambutan *Marellau Pammase Dewata* ciptaan ANIDA dengan tari penyambutan *Alusu'* ciptaan Abdul Muin.

## D. Manfaat Hasil Penelitian

Sedangkan manfaat penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan inventaris tari kreasi baru di Sulawesi Selatan.
2. Sebagai bahan referensi bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik maupun para seniman dan pecinta seni.
3. Menambah wawasan penulis tentang komparasi suatu tari kreasi baru.

4. Sebagai bahan bagi pengamat seni dalam menambah dan mengembangkan apa yang telah ada sehingga dapat menghasilkan penemuan-penemuan baru yang bermanfaat bagi lapisan masyarakat.
5. Sebagai salah satu persyaratan yang harus dipenuhi dalam menyelesaikan tugas akhir mata kuliah Skripsi di Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

#### A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berisi landasan dan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini, berikut beberapa pendapat para ahli dan pernyataan yang dianggap relevan dengan penelitian.

##### 1. Pengertian Komparasi

*Kamus Umum Bahasa Indonesia* mengatakan bahwa “komparasi merupakan segala yang bersifat perbandingan, menyatakan perbandingan”. (Badudu, 1994: 708). Penelitian komparatif merupakan sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab akibat, dengan menganalisa faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu peristiwa tertentu. Dalam studi komparatif ini, memang sangat sulit untuk mengetahui faktor-faktor penyebab yang dijadikan dasar pembandingan, sebab penelitian komparatif tidak mempunyai kontrol.

C.V Good mengemukakan bahwa “komparasi merupakan pembelajaran yang mempunyai tugas untuk mengadakan perbandingan teori dan praktek pendidikan sebagaimana terdapat beberapa negeri dengan maksud untuk mengadakan perluasan pandangan dan pengetahuan tentang pendidikan di luar batas negeri sendiri”. Diunduh pada tanggal 10 Desember 2012, (<http://aisyah-umi-lathifah.blogspot.com/2010/11/tugas-pendidikan-komparatif-asas-asas.html>)

Melalui penelitian komparasi, di sini dapat dibandingkan antara Tari penyambutan yang satu dengan yang lainnya melalui beberapa tata cara atau prosedur tertentu baik dari segi latar belakang sudut pandang maupun bentuk dari gerakan tarian tersebut.

## 2. Pengertian Seni

Dalam *Ensiklopedi Umum* “seni adalah penjelmaan rasa indah yang terkandung dalam hati orang yang dilahirkan dengan perantara dengan alat- alat komunikasi ke dalam bentuk yang dapat ditangkap oleh indera pendengaran (seni suara), penglihatan (seni lukis) atau yang dilahirkan oleh perantara gerak (seni tari, drama)”. (Pringgodigdo, 1973: 103)

Paul Klee dalam kutipan Jamilah (2006: 11) mengemukakan bahwa “seni tidak menggambarkan sesuatu yang dilihat, namun harus menjadikannya terlihat”.

Diperjelas oleh Munro dalam kutipan Lengkanawati (2007: 30) mengemukakan bahwa “seni adalah alat buatan manusia untuk menimbulkan efek- efek psikologi atas manusia lain yang melihatnya”.

## 3. Pengertian Tari

*Kamus Besar Bahasa Indonesia* bahwa “tari adalah gerakan badan (tangan dan sebagainya) yang berirama, biasanya diiringi bunyi-bunyian (musik, gamelan, dan sebagainya)”. (Moeliono, 1988: 1405).

Susanne K Langer dalam kutipan Meri (1986: 23), mengemukakan bahwa “tari adalah gerak ekspresi gerak yang indah yang biasa

menggerakkan perasaan manusia, adapun gerakan yang indah adalah gerak yang distilir di dalamnya mengandung ritme”.

Hadi mengemukakan bahwa “tari adalah ekspresi jiwa manusia yang paling dasa dan paling tua”. (2003:1). Tari merupakan salah satu cabang seni yang mendapat perhatian besar di masyarakat. Ibarat bahasa gerak, hal tersebut menjadi alat ekspresi manusia dalam karya seni. Sebagai sarana atau media komunikasi yang universal, tari menempatkan diri pada posisi yang dapat dinikmati oleh siapa saja dan kapan saja.

Peranan tari sangat penting dalam kehidupan manusia, berbagai acara yang ada dalam kehidupan manusia memanfaatkan tarian untuk mendukung prosesi acara sesuai kepentingannya, Di mana masyarakat membutuhkannya bukan saja sebagai kepuasan estetis, melainkan juga untuk keperluan upacara agama dan adat.

Dalam konteksnya, beberapa unsur gerak tari yang tampak meliputi gerak, ritme, dan bunyi musik, serta unsur pendukung lainnya, tari dapat menjadi bentuk pengalaman gerak yang paling awal bagi kehidupan manusia, dengan kata lain media ungkap tari berupa keinginan atau hasrat berbentuk refleksi gerak baik secara spontan, ungkapan komunikasi kata-kata, dan gerak-gerak maknawi maupun bahasa tubuh atau gestur. Makna yang diungkapkan dapat diterjemahkan penonton melalui denyut atau detak tubuh. Gerakan denyut tubuh memungkinkan penari mengekspresikan perasaan maksud atau tujuan tari yang elemen utamanya berupa gerakan tubuh yang didukung oleh banyak unsur, menyatu-padu



secara *performance* yang secara langsung dapat ditonton atau dinikmati pementasan di atas panggung. Dengan demikian untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang tari, berikut beberapa pendapat para ahli.

Jazuli mengemukakan bahwa “gerak-gerak anggota tubuh yang selaras dengan bunyi musik adalah tari”. (Soeryobrongto, 1987: 12-34). “Irama musik sebagai pengiring dapat digunakan untuk mengungkapkan maksud dan tujuan yang ingin disampaikan pencipta tari melalui penari”. (Jazuli, 1994: 44). Diunduh pada tanggal 11 Desember 2012, (<http://mengerjakantugas.blogspot.com/2009/08/pengertian-tari-seni-tari.html>).

Seni tari berbeda dalam setiap definisi, tergantung dari berbagai macam sudut pandang seseorang. Ada pula yang mengungkapkan bahwa tari itu memiliki banyak fungsi, yaitu sebagai hiburan, upacara adat dan religi, seperti yang diungkapkan Robby Hidajat (2009: 12) bahwa:

Tari adalah salah satu cabang seni yang cukup menonjol dalam kebudayaan masyarakat Indonesia, kondisi ini membuktikan bahwa fungsi tidak hanya sebagai hiburan tetapi berfungsi sebagai sarana upacara adat atau religi, seperti religi animisme, dinamisme atau samainisme. Mengingat religi tersebut pada masa lalu bersifat universal.

Seorang arkeolog yang menaruh minat besar pada seni tari juga memiliki pandangan sendiri tentang seni tari tersebut, Edi Sedyawati dalam kutipan Robby (2008: 24) memahami seni tari sebagai berikut:

Pengertian tari bersifat terbatas adalah susunan gerak beraturan yang dengan sengaja dirancang untuk mencapai suatu kesan tertentu. Pengertian tari bersifat umum adalah bentuk upaya untuk mewujudkan keindahan susunan gerak dan irama yang dibentuk dalam satuan-satuan komposisi.

Seni tari dapat mewujudkan kesenian dan kesenangan, namun keduanya memiliki kaitan dan perbedaan, seperti yang diungkapkan oleh K. H. Dewantoro dalam kutipan Anida (1999: 3) mengemukakan bahwa:

seni tari, mengajarkan anak-anak pada kehalusan, ketekunan, keterampilan, dan penguasaan diri. Semua ini berguna dalam hidup mereka kemudian hari. Kesenian dan kesenangan itu sangat erat hubungannya. Tetapi kesenian dapat menghaluskan jiwa seseorang oleh karena itu haruslah bisa dibedakan.

Beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa “seni tari merupakan salah satu cabang seni yang cukup menonjol di kebudayaan Indonesia dalam mengungkapkan ekspresi jiwa manusia melalui gerak-gerak yang selaras dengan musik. Di mana tari tersebut dapat difungsikan baik sebagai sarana upacara adat, religi, hiburan, tontonan maupun dalam pendidikan”.

#### 4. Pengertian Tari Kreasi Baru

Purwatiningsih mengemukakan bahwa:

Tari kreasi merupakan bentuk tari yang timbul karena adanya kesadaran untuk mengolah, menciptakan, ataupun mengubah tarian yang menjadi dasarnya. Tari kreasi merupakan media yang membuka kebebasan untuk seniman-seniman tari saat ini di dalam mencari kemungkinan baru di bidang tari. Tari kreasi ini ada yang mengacu pada bentuk yang sudah ada, misalnya gubahan dari tari klasik ataupun tari tradisional. Di samping itu, ada pula yang sifatnya tidak terikat pada faktor yang sudah ada, dan sering juga dipakai sebagai eksperimen. Karena itu dapat bersipat kontemporer. (2002: 47).

Diperjelas oleh Wartono bahwa “tari kreasi baru merupakan tari yang masih berpegang pada pedoman tari klasik, terutama dasar gerakannya. Tetapi kadang-kadang dikurangi, ditambah, dengan kreasi pengarang atau disesuaikan di sana-sini dengan gaya gerakan tari dari daerah lain”.

(1989: 5)

Dewasa ini banyak tari yang muncul sesuai dengan kebutuhan masyarakat, telah banyak garapan tari-tari baru yang bernuansa tradisi kedaerahan tapi pada dasarnya adalah untuk kebutuhan- kebutuhan baru.

Sumaryono memberi penjelasan sebagai berikut:

Istilah “tari kreasi baru” mulai banyak disebut-sebut orang pada tahun 1960-an, untuk menandai lahirnya repertoar-repertoar tari baru yang masih tetap bersumber pada tarian-tarian tradisi. Kata “kreasi itu sendiri artinya hasil daya cipta, hasil daya khayal sebagai buah pikiran atau kecerdasan akal manusia. Sedangkan kemampuan berkreasi dan mencipta itu disebut kreativitas. (2006: 127)

Beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa “tari kreasi merupakan tari yang bersumber dari tari tradisi dan tari klasik, Di mana gerakannya sudah mengalami perubahan, baik ada yang ditambah ataupun dikurangi sesuai dengan kebutuhan- kebutuhan baru”.

## 5. Pengertian Struktur

Pengertian struktur dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi ketiga terdiri dari: 1) cara sesuatu disusun atau dibangun: susunan atau bangunan , 2) Yang disusun dengan pola tertentu. 3) Pengaturan unsur atau bagian suatu benda. 4) Ketentuan unsur-unsur dari suatu benda. Jadi, struktur tari ialah wujud dan susunan suatu karya tari yang terkait dengan unsur-unsur yang terdapat dalam bentuk penyajian tari. (Anton, 1988: 1341).

## 6. Pengertian Tari *Padduppa*

*Padduppa* dalam bahasa Bugis terbagi atas dua kata yaitu “*Pa*” dan “*Duppa*”, Di mana kata “*Pa*” yang berarti orang yang melakukan atau pelaku, dan “*Duppa*” berarti jemput. Dengan demikian, *Padduppa* berarti orang yang menjemput, yang dimaksudkan adalah para penari yang menjemput. Tari *Padduppa* dalam masyarakat Bugis sangat sering dijumpai, terutama untuk menjemput tamu-tamu kehormatan, baik pada acara peresmian maupun acara pernikahan. (Wawancara Andi Youshand, 25 Januari 2013).

## 7. Sekilas Tentang ANIDA

Ny. Hj. Andi Nurhani Sapada yang biasa disingkat dengan ANIDA adalah seorang pendiri Institut Kesenian Sulawesi dan tokoh perintis tari-tari kreasi baru, khususnya daerah Sulawesi Selatan. Di mana 50 tahun perjalanan hidupnya dicurahkan dalam bidang kesenian yang menghasilkan gagasan dan pemikiran yang dapat menjadikan suri tauladan dan panutan bagi generasi muda Indonesia dimasa mendatang. (Anida, 1999: iii )

Dalam buku yang berjudul *Sangkar Saoraja Menuju Pentas Dunia*, Nurwahidah mengenal sosok ANIDA sebagai berikut:

ANIDA adalah seorang perempuan berdarah Bugis yang lahir di Pare-Pare, 25 Juni 1929. Seorang seniman khususnya karya tari yang sudah menembus skala internasional, dia juga merupakan pendiri dari organisasi IKS (Institut Kesenian Sulawesi) yang didirikan pada tahun 1962. Berbagai macam tari yang telah diciptakan seperti Tari *Pattennung*, *Bosara*, *Pakarena*, *Anjing Mamiri*, *Passengereng*, *Malattu Kopi*, *Padduppa* dan lainnya. Pada tahun 60-an ANIDA mulai menampilkan tarian kreasi baru. Tapi kreasi-kreasi tersebut

merupakan pengolahan materi yang bersumber dari seni tari tradisional dari daerahnya sendiri. Dengan kata lain, kreasi baru tersebut masih dalam kebebasan yang terbatas. Berbagai macam tari kreasi baru yang telah diciptakan seperti Tari *Pattennung*, *Bosara*, *Pakarena*, *Anging Mamiri*, *Passengereng*, *Malattu Kopi*, *Padduppa* dan lainnya. (2004: 34).

Mengenai eksistensi terciptanya Tari *Padduppa*, ANIDA dalam buku *Dari Sangkar Saoraja Menuju Pentas Dunia* mengemukakan bahwa “Tari *Padduppa* diciptakan pada tahun 1965, sebagai tari pembukaan acara adat dan daerah serta penyambutan tamu penting seperti pejabat dan kepala negara. Tari ini kemudian menjadi tari penjemputan (*Padduppa*) di setiap pentas di Sulawesi Selatan”. (Nurwahidah, 2004: 141).

#### 8. Sekilas Tentang Abdul Muin

Abdul Muin adalah seorang pencipta tari kreasi di Kabupaten Bone. Lahir di Watampone, 1 Oktober 1963, dan merupakan ketua dari Lembaga Seni Budaya Arung Palakka (ARPAL) yang terletak di jalan La Tenri Tatta Kabupaten Bone. Abdul Muin merupakan seorang waria yang kesehariannya mengajarkan berbagai macam tari kreasi kepada pelajar dan pemuda pemudi yang aktif dalam berkesenian di Lembaga Seni Budaya Arung Palakka. Adapun karya-karya yang telah diciptakannya yaitu: Tari *Songko To Bone*, Tari *Yabelale*, Tari *Ewaki Puang*, Tari *Mula Sellenna Tana Bone*, Tari *Marannu*, Tari *Alebboreenna to Mampu*, Tari *Kuru' Sumange'ta*, Tari *Kaliao*, dan Tari *Alusu'*.

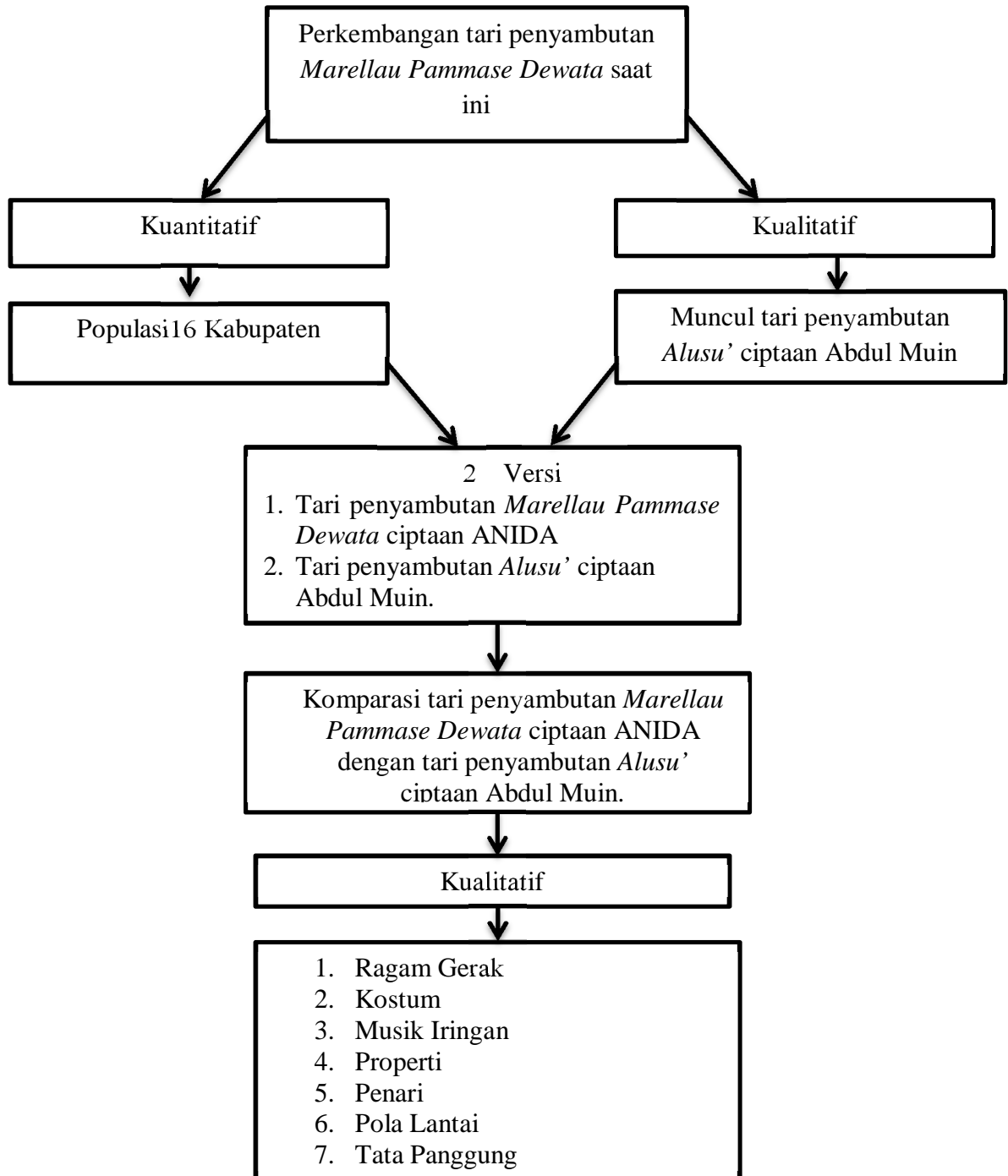
Abdul Muin menciptakan Tari *Alusu'* pada tahun 2005 dengan bantuan seorang seniman dan budayawan yaitu Andi Mappasissi dan Andi Youshand. Tari *Alusu'* merupakan kreasi dari *Sere Alusu'* yang berfungsi

sebagai tari penyambutan tamu-tamu agung dan tamu-tamu istimewa yang datang berkunjung di Kabupaten bone. (Wawancara Abdul Muin, 26 Januari 2013)

## **B. Kerangka Berpikir**

Pada penelitian ini, ada beberapa unsur yang saling terkait yaitu perkembangan dan perbandingan struktur gerak tari penyambutan *Marellau Pammase Dewata* ciptaan ANIDA dan Tari *Alusu'* ciptaan Abdul Muin. Oleh karena itu, untuk memberikan gambaran dan kejelasan tentang bagaimana urutan penyajian dari tari tersebut, dibuatlah skema kerangka berpikir sebagai berikut:

Skema Kerangka berpikir:



Skema 1. Kerangka Pikir

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Variabel Dan Desain Penelitian

###### 1. Variabel Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian komparasi tari penyambutan *Marellau Pammase Dewata* ciptaan ANIDA dengan tari penyambutan *Alusu'* ciptaan Abdul Muin, maka dibuat variabel yang meliputi:

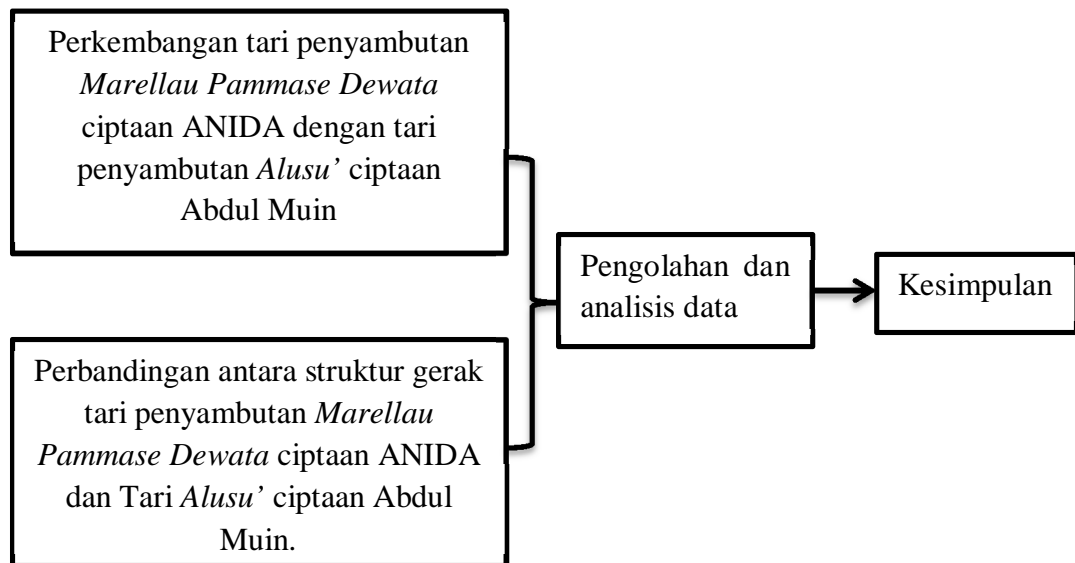
- a) Latar belakang perkembangan tari penyambutan *Marellau Pammase Dewata* ciptaan ANIDA dengan tari penyambutan *Alusu'* ciptaan Abdul Muin.
- b) Perbandingan antara struktur gerak tari penyambutan *Marellau Pammase Dewata* ciptaan ANIDA dengan tari penyambutan *Alusu'* ciptaan Abdul Muin.

###### 2. Desain Penelitian

Desain penelitian ini dimaksudkan untuk mempermudah jalannya penelitian, oleh karena itu penulis mengikuti skema berikut ini :

Adapun desain penelitian tersebut adalah sebagai berikut:





Skema 2. Desain Penelitian

## B. Defenisi Operasional Variabel

Untuk memperjelas mengenai variabel yang akan diteliti maka akan diuraikan tentang maksud dari variabel pada penelitian ini antara lain:

1. Perkembangan tari penyambutan *Marellau Pammase Dewata* ciptaan ANIDA dan tari penyambutan *Alusu'* ciptaan Abdul Muin. Yang dimaksud perkembangan di sini ialah perubahan, tumbuh, bertambah dan menuju ke arah yang lebih baik, ditinjau dari keberadaan dan struktur gerak dari Tari *Marellau Pammase Dewata* dan Tari *Alusu'*.
2. Komparasi antara struktur gerak tari penyambutan *Marellau Pammase Dewata* ciptaan ANIDA dan Tari *Alusu'* ciptaan Abdul Muin. Yang dimaksud adalah meliputi aspek- aspek yang membedakan antara kedua ciptaan maupun persamaan- persamaan yang terdapat di dalamnya, seperti unsur tari yaitu ragam gerak, kostum, musik pengiring, properti, pola

lantai dan penari atau seluruh aspek bentuk penyajian seperti dari tarian tersebut.

### **C. Sasaran dan Informasi**

#### **1. Sasaran**

Sasaran merupakan titik fokus masalah, dan yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah tari penyambutan *Marellau Pammase Dewata* ciptaan ANIDA dan Tari *Alusu'* ciptaan Abdul Muin.

#### **2. Informan**

Informan merupakan orang yang memberikan informasi, baik gambaran maupun deskripsi. Adapun yang menjadi informan adalah pencipta, penari ataupun tokoh masyarakat yang dianggap penting dan mengetahui tarian tersebut, baik tari penyambutan *Marellau Pammase Dewata* ciptaan ANIDA maupun Tari *Alusu'* ciptaan Abdul Muin.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data yang lengkap dari tari penyambutan *Marellau Pammase Dewata* ciptaan ANIDA dan Tari *Alusu'* ciptaan Abdul Muin sebagai tujuan penelitian, maka diperlukan beberapa teknik pengumpulan data yaitu:

#### **1. Studi Pustaka**

Studi pustaka adalah menelaah berbagai sumber pustaka, resensi buku, dan dokumen yang relevan untuk dijadikan landasan dalam penelitian ini. Studi pustaka ditempuh dengan maksud untuk memperoleh

data sekunder berupa asumsi atau teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti.

## 2. Wawancara (*interview*)

Wawancara atau tanya jawab dengan seseorang yang diperlukan untuk dimintai keterangan atau pendapatnya mengenai suatu hal merupakan salah satu teknik untuk mengumpulkan data yang bertujuan melengkapi bahan-bahan dan kekurangan-kekurangan yang ada tentang Komparasi tari penyambutan *Marellau Pammase Dewata* ciptaan ANIDA dan Tari *Alusu*' ciptaan Abdul Muin.

Jenis wawancara yang telah dilakukan yaitu wawancara terstruktur, Di mana wawancara terstruktur ini melampirkan beberapa jumlah pertanyaan secara tertulis. Adapun narasumber yang diwawancarai tentang Tari *Padduppa (Marellau Pammase Dewata)* ANIDA yaitu Andi Abu Bakar Hamid (pekerja seni dan merupakan salah satu penari dari ANIDA tahun 1986) dan St. Maryam (salah satu penari ANIDA tahun 1978). Adapun narasumber yang diwawancarai tentang Tari *Padduppa (Alusu')* di Lembaga Seni Budaya Arung Palakka yaitu Andi Youshand (pakar budaya Kabupaten Bone) dan Abdul Muin (seorang seniman).

## 3. Pengamatan (*observasi*)

Observasi atau peninjauan secara cermat juga merupakan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara mengamati secara langsung pada objek penelitian yang diteliti guna memperoleh informasi yang jelas, sekaligus mengamati dan mengikuti secara langsung peragaan

tari yang diteliti. Kedua tarian ini baik Tari *Marellau Pammase Dewata* ciptaan ANIDA ataupun Tari *Alusu'* ciptaan Abdul Muin telah dilakukan observasi partisipasi atau peninjauan dengan melibatkan diri secara langsung ke dalam penelitian tersebut. Pada saat narasumber memeragakan tari tersebut, baik Tari *Marellau Pammase Dewata* ciptaan ANIDA maupun Tari *Alusu'* ciptaan Abdul Muin, peneliti mengamati dan ikut langsung memeragakan tarian tersebut.

#### 4. Dokumentasi

Dokumentasi juga disebut sebagai pengumpulan, pengolahan dan pemilihan. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data-data kongkrit yang dapat memberikan bukti-bukti dan keterangan- keterangan, baik berupa gambar, video, dan bahan refrensi lain. Dokumentasi yang akan diambil dari hasil kutipan sendiri dan koleksi foto dan video dari penari ANIDA dan penari Abdul Muin.

### **E. Tehnik Analisis Data**

Data yang telah terkumpul akan diolah dan dideskripsikan dalam bentuk uraian, tehnik analisis datanya adalah non statistik atau analisis deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dengan menggambarkan data yang telah diperoleh baik pencatatan dan observasi ataupun dengan wawancara dengan responden, sehingga diperoleh gambaran yang jelas tentang perkembangan dan struktur gerak tari penyambutan *Marellau Pammase Dewata* ciptaan ANIDA dan Tari *Alusu'* ciptaan Abdul Muin.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini diuraikan secara detail beberapa permasalahan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Permasalahan yang dimaksud adalah mengenai perkembangan dan struktur tari penyambutan *Marellau Pammase Dewata* ciptaan ANIDA dengan tari penyambutan *Alusu'* ciptaan Abdul Muin.

#### A. HASIL PENELITIAN

##### 1. Perkembangan Tari Penyambutan *Marellau Pammase Dewata* Ciptaan ANIDA dengan Tari Penyambutan *Alusu'* Ciptaan Abdul Muin.

##### a. Perkembangan Tari Penyambutan *Marellau Pammase Dewata* ciptaan ANIDA.

Tari penyambutan yang diciptakan oleh Andi Siti Nurhani Sapada atau ANIDA pada tahun 1965 tepatnya di Kabupaten Sidrap, awal mulanya tarian ini diberi nama Tari *Marellau Pammase Dewata* yang berarti memohon ridho kepada Sang Maha Pencipta. Tari *Padduppa* atau *Marellau Pammase Dewata* tercipta melalui inspirasi dari ANIDA saat menonton sebuah opening pertunjukan tari "*The Balloon*" di Mesir tepatnya di Kota Kairo pada tahun 1963. Penciptaan tari penyambutan *Marellau Pammase Dewata* ciptaan ANIDA awal mulanya dari ritual *Attoriolong* atau cara-cara pemujaan untuk roh nenek moyang atau dewa-dewa, seolah-olah untuk membujuk atau mempengaruhi Sang Dewa untuk memenuhi permintaan mereka, agar usahanya berhasil, namun tari

tersebut telah dibuat dalam konsep kekinian yang sudah lepas dari pengaruh animisme, sesuai dengan ajaran agama Islam yang dianut oleh ANIDA.

Tari *Marellau Pammase Dewata* yang pada mulanya hanya diciptakan sebagai permohonan ridho kepada *Dewata* (Sang Maha Pencipta), namun seiring dengan berjalannya waktu yang disertai dengan perkembangan kebutuhan masyarakat Sulawesi Selatan akan tari penyambutan, maka Tari *Marellau Pammase Dewata* ini difungsikan sebagai tari penyambutan atau penjemputan.

Keberadaan Tari penyambutan atau *Marellau Pammase Dewata* yang tumbuh dan berkembang di masyarakat Bugis Makassar merupakan tari yang banyak difungsikan sebagai ritual memohon restu *Dewata* (Sang Maha Pencipta), juga sebagai pelengkap upacara adat, seperti tari ini dilakukan saat upacara adat *menre' ri bola* (naik rumah), pesta panen, khitanan serta perkawinan dan sebagainya. Tari *Padduppa (Marellau Pammase Dewata)* yang pada awalnya hanya sebagai pelengkap upacara adat, secara tidak langsung berproses hingga difungsikan dalam acara-acara peresmian suatu kenduri, baik kenduri pernikahan ataupun acara-acara penting lainnya. (Wawancara Andi Abu Bakar Hamid, 13 Januari 2013).

Tari penyambutan *Marellau Pammase Dewata* dipentaskan pertama kalinya pada pembukaan Festival *Padendang I* se- Kabupaten Sidrap pada bulan Agustus 1965 secara massal. Kemudian dipentaskan

pada acara-acara penting di Sulawesi Selatan sebagai tari penyambutan atau penjemputan. Seiring dengan berjalannya waktu, Tari penyambutan yang masih dikenal dengan nama *Marellau Pammase Dewata* semakin menunjukkan eksistensinya sebagai tari penyambutan baik di daerah maupun di luar daerah, seperti untuk warga Kementerian Luar Negeri dan Korps Diplomatik di Gedung Kesenian Jakarta, di Gedung konferensi Asia Afrika di Bandung, di daerah Palu dan di luar negeri yaitu Moskow. (Nurwahidah, 2004: 141).

Tari *Marellau Pammase Dewata* menjadi pilihan utama dalam tari penjemputan karena sesuai dengan tarian tersebut yang memiliki arti memohon restu *Dewata*, yang bermakna bahwa setiap memulai suatu acara atau kegiatan semoga diberkahi oleh Sang Maha Pencipta. Tarian tersebut juga dianggap lebih mudah dari karya tari ANIDA yang lain, selain itu gerak dan musik Tari *Marellau Pammase Dewata* lebih mudah difungsikan sesuai dengan kebutuhan dalam tari penjemputan. Melihat perkembangan fungsi dari tarian tersebut, maka salah satu wadah organisasi pendidikan kesenian IKS (Institut Kesenian Sulawesi) yang didirikan oleh ANIDA pada tahun 1962 di Kabupaten Sidrap, secara tidak langsung memberi nama lain Tari *Marellau Pammase Dewata* dengan sebutan Tari *Padduppa*.

Pada tahun 1972-1976, IKS melahirkan ranting-ranting pada daerah kabupaten dan kotamadya di Sulawesi Selatan, seperti di Kabupaten Soppeng, Takalar, Sidrap, Pangkep, Pare-Pare, Pinrang, Wajo, Barru,

Gowa, Sinjai, Bulukumba, Bone, Bantaeng, Jeneponto, Selayar dan Maros. Melalui wadah IKS, Tari *Marellau Pammase Dewata* secara lambat laun dikenal diberbagai daerah kemudian mengalami perkembangan, baik dari segi fungsi maupun struktur tari penyambutan tersebut.

Tari penyambutan *Marellau Pammase Dewata* sampai saat ini masih sering digunakan dalam penyambutan diberbagai acara seperti, acara penyambutan dalam pernikahan, penyambutan tamu-tamu kehormatan baik kepala instansi maupun tokoh-tokoh masyarakat yang datang ke acara tersebut.

#### **b. Perkembangan Tari Panyambutan *Alusu'* ciptaan Abdul Muin**

*Tari Alusu'* merupakan pengembangan dari *Sere Alusu'* yang dibawakan oleh kaum *Bissu* pada masa pemerintahan Raja Bone ke XXIII La Tenri Tappu. *Bissu* merupakan seorang laki- laki banci yang menjalani hidup seperti perempuan, baik kostum maupun gerak geriknya, tidak semua banci dapat dikatakan *Bissu*, tetapi *Bissu* mampu memimpin ritual agama bugis kuno, sebelum masuknya Islam di *Tana Bone*.

Pada masa ini, orang Bugis-Makassar telah mengenal tari yang mereka sebut *Sere*. *Sere* hanya bisa dilakukan oleh kaum *Bissu*, karena wanita pada masa itu hanya melaksanakan kodratnya sebagai wanita yaitu menikah, hamil, melahirkan dan menyusui, selebihnya pekerjaan wanita yang lain diambil alih oleh *Bissu* termasuk dalam *Sere* atau menari.



*Sere Alusu'* sering ditampilkan pada acara *Padduppa* atau penjemputan tamu *Bali Bocco* (tamu kerajaan yang setingkat dengan kerajaan Bone) di masa pemerintahan Raja Bone ke XXIII La Tenri Tappu. Setelah masuknya Islam di Bone (masa pemerintahan Raja Bone, La Tenri Rua Matinroe Ribantaeng), bersama dengan runtuhnya kerajaan Bone di Sulawesi, berakibat buruk buat kaum *Bissu*. Kehidupan gemerlap di istana terpaksa ditinggalkan, dan kini mereka hidup berbaur di tengah masyarakat. Kemudian pada masa pemerintahan Raja Bone ke XXVIII Andi Fatimah Banri, beliau mulai menciptakan kostum tari yang digunakan oleh kaum perempuan. Segala bentuk pekerjaan wanita yang tadinya diperankan oleh kaum *Bissu* di istana kemudian diambil alih oleh wanita, termasuk *Sere Alusu'* yang sering digunakan oleh para *Bissu* saat menjemput tamu kerajaan, kini diambil alih oleh wanita atau *Dara-dara Andi To Bone*.

*Sere Alusu'* pada masa itu masih dikatakan *Sere* atau sebuah tari yang gerakannya tidak tersusun secara rapi dan gerakannya tidak terikat pada aturan-aturan dalam tari. Setelah di tahun 2005, beberapa budayawan di Kabupaten Bone antara lain, Petta Awangpone (Andi Mappasissi'), Andi Youshand dan bantuan dari Ketua Lembaga Seni Budaya Arung Palakka yaitu Abdul Muin mengangkat kembali *Sere Alusu'* menjadi sebuah tari yakni disebut *Tari Alusu'*.

*Tari Alusu'* kini sudah memiliki gerakan yang rapi, ragam geraknya juga sudah tertata dengan baik, dan secara keseluruhan tarian

tersebut sudah terikat dengan musik. Walaupun telah dikreasikan kembali, namun gerakannya tetap halus dan lemah gemulai yang menggambarkan kehalusan budi segenap rakyat Bone menerima tamu agung, dengan diiringi *Alusu'* dan bunyi *Genrang Bali Sumange* mengantar tamu agung sampai ke depan pintu *Saoraja*.

*Tari Alusu'* ini merupakan bagian dari beberapa prosesi penjemputan adat yang dipentaskan pertama kalinya di Makassar tepatnya peringatan hari jadi KODAM pada tanggal 28 Mei 2005, bersama dengan dijemputnya Bapak Wakil Presiden RI (Drs. H. Muhammad Yusuf Kalla) beserta rombongan. Bukan hanya itu, *Sere Alusu'* yang pernah tumbuh dan berkembang di *Saoraja*, kini lebih menunjukkan eksistensinya setelah diangkat kembali menjadi *Tari Alusu'*. Setiap tamu-tamu istimewa yang berkunjung di Bumi Arung Palakka Kabupaten Bone, akan disambut secara adat dengan menggunakan Payung Kerajaan Bone menuju ke *Lellu (Te'ddung Dewata Rilangi)*. Selain itu, *Tari Alusu'* ini juga digunakan oleh kaum bangsawan dalam prosesi penjemputan acara pernikahan. (Wawancara Andi Youshand, 25 Januari 2013).

## **2. Perbandingan Struktur Gerak Tari Penyambutan *Marellau Pammase Dewata* Ciptaan ANIDA dan *Tari Alusu'* Ciptaan Abdul Muin.**

### **i. Struktur Gerak**

Berikut ini akan diuraikan perbandingan struktur gerak antara tari penyambutan *Marellau Pammase Dewata* ciptaan ANIDA dengan tari

penyambutan *Alusu'* ciptaan Abdul Muin. Meliputi ragam gerak, kostum, properti, musik iringan, penari dan pola lantai.

a. Ragam Gerak Tari Penyambutan *Marellau Pammase Dewata*

Ketika menyaksikan suatu pertunjukan tari, akan terlihat berbagai macam dan corak gerak. Kadang kala terlihat untaian pola-pola gerak yang sepertinya dikenal dan tidak jarang pula disaksikan gerak terlihat asing atau aneh untuk menambah kepekaan pengamatan yang biasa mengidentifikasi dari sisi jenis gerakannya apakah itu gerak keseharian atau gerak yang telah mengalami stirilisasi. Gerak adalah dasar ekspresi. Gerak di dalam tari adalah bahasa yang dibentuk menjadi pola-pola gerak dari seorang penari. (Sumandiyo, 2007:25).

1. Ragam *Ammula Gau*

3x8 : Posisi awal penari berdiri dengan tangan kiri mengapit sarung, sedang tangan kanan memegang properti (*bosara'*) tepat di depan dada, melangkah kecil- kecil sambil jinjit kemudian merendah (*kondok*). Kedua tangan diayun bertemu dan menyilang di depan dada (tangan kiri di bawa *bosara'*) lalu ditarik lurus ke arah kiri (melepas sentuhan jari tengah), bersamaan dengan tangan kanan diayun ke depan kanan sambil *kondok* atau merendah.

1x8 : Penari berputar ke arah kanan (sambil mengapit sarung), setelah itu merendah sambil kedua tangan diayun bertemu

dan menyilang di depan dada (tangan kiri di bawa *bosara'*) lalu ditarik lurus ke arah kiri (melepas sentuhan jari tengah), bersamaan dengan tangan kanan diayun ke depan kanan sambil *kondok* atau merendah.

## 2. Ragam Marellau Doang

3x8 :Penari melangkah kemudian jongkok. Dalam keadaan jongkok, *bosara'* diatas lutut sebelah kanan berproses sampai diletakkan dibawah. Setelah itu, tangan kiri dari samping ditarik ke depan sejajar dengan dada sambil memutar pergelangan tangan kearah dalam (sentuhan jari tengah), sedang posisi tangan kanan masih di depan dada (jari jari menghadap keatas). Kemudian tangan kiri didorong lurus kearah kiri, sambil memutar pergelangan tangan kearah luar lalu kearah dalam, kemudian ditarik lagi ke depan sejajar dengan dagu dan memutar pergelangan kearah dalam. Tangan kiri dari ruang tangan kanan (seolah melingkari tangan kanan) berproses keatas sambil berlutut dan kembali lagi keruang tangan kanan, kemudian keatas lagi.

1x8 :Gerakan selanjutnya, tangan kanan menyentuh lantai (posisi telepak menghadap ke lantai), kemudian jari kiri diayun ke depan lutut (diatas *bosara'*) dan tangan kanan menyusul menyilang, tangan kiri kembali memutar ke luar

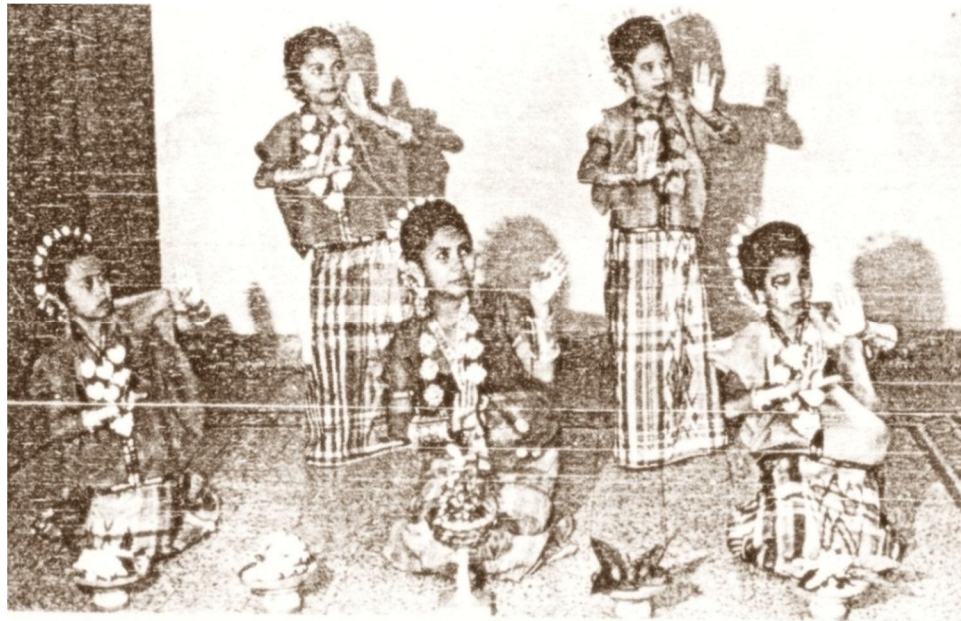
pergelangan tangan (sentuhan jari tengah) dan tangan kanan pun demikian, setelah itu, kedua tangan seolah membentuk lingkaran kecil, kemudian kedua telapak tangan bertemu dan ditarik ke depan dada (posisi hormat).

1x8 : Kedua tangan ditarik dari arah kiri kemudian didorong keatas kanan dengan berlutut (tangan kanan lebih tinggi berproses melepas sentuhan jari tengah), dilakukan gerak kunci atau kedua tangan diayun dari depan dada ke samping pinggul.

1x8 : Tangan kiri menyentuh lantai, sedang tangan kanan diayun sambil tangan kiri ikut diayun dari arah kanan di dorong naik ke arah atas kiri dengan berlutut (tangan kiri lebih tinggi sambil berproses melepas sentuhan jari tengah).

1x8 : Kembali gerakan kunci dan tangan kanan diangkat ke atas lutut dan kemudian berproses mengambil *bosara*'.

1x8 : Tangan kiri seolah membentuk lingkaran, hingga dalam proses berdiri, tangan kiri ikut ditarik sampai posisi berdiri sempurna sambil memutar pergelangan tangan masuk ke dalam kemudian kembali merendah.



Gambar 01  
Ragam gerak *Marellau Doang* tari penyambutan *Marellau Pammase Dewata*  
(Dok: Anida 1975)

### 3. Ragam *Mengampo Benno*

1x8 : Penari dalam posisi berdiri kemudian melangkah, *bosara'* dipindahkan ke tangan kiri sambil tangan kanan diayun kearah kanan dan memutar pergelangan tangan.

3x8 : Sambil membentuk pola lantai selanjutnya, tangan kanan diayun dari bawah ke *bosara* (tujuannya mengambil *benno'* yang akan ditabur). Tangan kanan di atas tangan kiri yang memegang *bosara'* dan kemudian menabur 3x.

1x8 :Setelah menabur, *bosara'* dipindahkan kembali ke tangan kanan sambil *kondok* dan kembali ke gerakan awal yakni kedua tangan diayun bertemu dan menyilang di depan dada (tangan kiri di bawa *bosara'*) lalu ditarik lurus ke arah kiri

(melepas sentuhan jari tengah), bersamaan dengan tangan kanan diayun ke depan kanan sambil *kondok* atau merendah.



Gambar 02  
Ragam gerak *Mengampo Benno* pertama tari penyambutan  
*Marellau Pammase Dewata*  
(Dok: Anida 1975)



Gambar 03  
Ragam gerak *Mengampo Benno* kedua tari penyambutan  
*Marellau Pammase Dewata*  
(Dok: Anida 1975)





Gambar 04

Ragam gerak *Mengampo Benno* ketiga tari penyambutan  
*Marellau Pammase Dewata*  
 (Dok: Anida 1975)

#### 4. Ragam *Assukkurukeng*

2x8 : Penari dengan posisi awal, melangkah kemudian duduk dan kembali menyimpan *bosara'*. Tangan kiri seolah membentuk lingkaran, sambil posisi berdiri, tangan kiri ikut ditarik dan kembali memutar pergelangan tangan bersama dengan tangan kanan yang memegang *bosara* diayun dari luar kedalam sambil posisi badan merendah atau *kondok* ke arah kanan kemudian ke arah kiri.

1x8 : Posisi badan serong ke kiri, kaki kanan melangkah bersama dengan tangan kanan diayun ke luar, kaki kiri melangkah bersama dengan tangan kanan diayun kedalam, kaki kanan kembali ke belakang bersama dengan tangan kanan diayun



ke luar. Ketika posisi badan menghadap kanan, kaki kanan melangkah bersama dengan kedua tangan diayun di depan dada, kemudian kaki kiri melangkah bersama dengan tangan diayun ke luar, ketika kaki kanan melangkah ke belakang sambil memutar kedua pergelangan tangan.

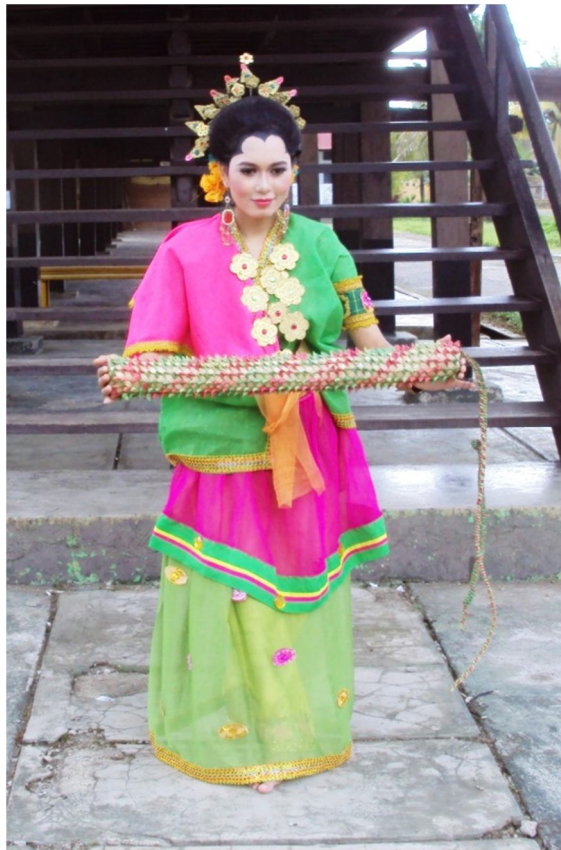
4x8 : Penari ke posisi jongkok (tangan kiri kembali memegang sarung, sedang tangan kanan di depan dada). Setelah posisi jongkok, tangan kanan diayun dari depan ke samping pinggul penari, begitu juga tangan kiri diayun ke samping pinggul kiri penari. Kemudian kedua tangan kembali ke depan dada (posisi jari-jari menghadap ke atas), lalu keduanya diayun dari kiri ke kanan atas. \*setelah pengulangan, kedua tangan diayun dari kanan ke kiri atas. Sambil membentuk pola lantai, gerakan ragam 4 kembali diulang yang menandakan upacara selesai.

2x8 : Gerak terakhir yakni kedua tangan diayun bertemu dan menyilang di depan dada (tangan kiri di bawa *bosara'*) lalu ditarik lurus ke arah kiri (melepas sentuhan jari tengah), bersamaan dengan tangan kanan diayun ke depan kanan sambil *kondok* atau merendah.

## Ragam Gerak Tari Penyambutan *Alusu'* Ciptaan Abdul Muin

### 1. Ragam *Mappakaraja*

2x8 : Penari muncul dengan posisi tangan kiri mengapit sarung (*kingking lipa'*), sedang tangan kanan memegang *Alusu'* dan diletakkan sejajar dengan dada (kepala *Alusu'* menghadap ke kanan sedangkan ekornya di kiri). Kemudian berjalan jinjit kecil kemudian gerakan *kondok*.



Gambar 05

Ragam 1. *Mappakaraja* pada tari penyambutan *Alusu'*  
(Dok: Tina, 29 Januari 2013)

## 2. Ragam *Sere Alusu'*

6x8 : *Alusu'* kemudian diayun ke arah kanan dan kiri dengan halus sambil kanan melangkah dengan gerakan *renjang-renjang*. Kemudian badan menghadap ke kiri sambil *Alusu'* di dorong ke arah depan.



Gambar 06

Ragam 2. *Sere Alusu'* pada tari penyambutan *Alusu'*  
(Dok: Tina, 29 Januari 2013)

### 3. Ragam *Sere Bibbi'*

3x8 : Duduk: Penari berputar membentuk pola lantai sambil duduk dan melakukan *Sere Bibbi'*. *Alusu'* disimpan di lantai, ujung sentuhan jari telunjuk dari tangan kanan dan tangan kiri dipertemukan di depan dada (tangan kanan dibagian atas dan tangan kiri bagian bawah). Letak posisi tangan kanan bergantian dengan tangan kiri dan kepala juga menoleh ke kanan dan ke kiri.



Gambar 07

Ragam 3. *Sere Bibbi'* pada tari penyambutan *Alusu'*  
(Dok: Tina, 29 Januari 2013)

Berdiri: Kedua tangan mengapit kedua sisi sarung (mengapit dengan jempol dan telunjuk). Gerakan di sini, membuka dan menutup sarung dengan gerakan kaki cancer, kepala juga ikut menoleh ke kanan dan ke kiri. (Kedua macam ragam gerak *Sere Bibbi'* di atas dapat dilakukan secara bersamaan).



Gambar 08

Ragam 3. *Sere Bibbi'* pada tari penyambutan *Alusu'*  
(Dok: Tina, 29 Januari 2013)



#### 4. Ragam *Sere Mangko'*

4x8 : Penari meletakkan telapak tangan kanan ke atas telapak tangan kiri (kedua telapak tangan disatukan dengan posisi menyilang). kedua tangan digerakkan sampai bergantian posisi (telapak tangan kiri di atas) bersama dengan dengan gerakan kaki *renjang-renjang*. Gerakan ini dilakukan sambil mengelilingi *Alusu'*. Setelah sampai ditempat semula, penari dengan posisi jongkok kemudian mengambil *Alusu'* (posisi kepala disebelah kanan, dan ekor di sebelah kiri). setelah itu membentuk pola lantai lingkaran.



Gambar 09

Ragam 4. *Sere Mangko'* pada tari penyambutan *Alusu'*  
(Dok: Tina, 29 Januari 2013)

### 5. Ragam *Sere Massampeang*

5x8 : Penari melangkah ke kanan dan merendah, sambil tangan kanan diayun (sentuhan jari tengah), menyusul tangan kiri diayun ke tangan kanan (posisi jari menghadap ke atas). Setelah itu, kaki kiri melangkah ke belakang kaki kanan sambil memutar kedua pergelangan tangan (dari dalam ke luar dan kembali memutar pergelangan tangan ke dalam, dengan sentuhan jari tengah). setelah itu, tangan kiri kembali mengapit sarung dan tangan kanan di depan dada (posisi jari-jari menghadap ke atas).



Gambar 10

Ragam 5. *Massampeng* pada tari penyambutan *Alusu'*  
(Dok: Tina, 29 Januari 2013)

#### 6. Ragam *Sere Mattampu'*

3x8 :Kedua tangan penari diletakkan di pinggang sebelah kiri (memegang keris) kemudian melangkah ke kanan dengan kaki kanan dan kaki kiri secara bergantian, setelah itu penari melangkah mundur dimulai dengan kaki kiri dan bergantian dengan kaki kanan. kemudian penari bergerak ke arah kiri lagi dan melangkahkan kaki kanan bergantian dengan kaki kiri, kemudian melangkah mundur dan kembali melangkahkan kaki kiri bergantian pula dengan kaki kanan.



Gambar 11

Ragam 6. *Sere Mattampu'* pada tari penyambutan *Alusu'*  
(Dok: Tina, 29 Januari 2013)



### 7. Ragam *Sere Maluku*

3x8 : Pada ragam ini, penari melangkahkan kaki kanan dan berakhir di kaki kiri, sambil penari mengarah ke kanan, kemudian memutar kedua pergelangan tangan (tangan kanan lebih tinggi dari tangan kiri. ketika penari mengarah ke kiri, tangan kiri lebih tinggi dari tangan kanan).



Gambar 12

Ragam 7. *Sere Maluku* pada tari penyambutan *Alusu'*  
(Dok: Tina, 29 Januari 2013)

#### 8. Ragam *Mappabbitte*

3x8 :Penari dengan posisi jinjit sambil menggerak-gerakkan atau *maggoccang Alusu'* hingga menimbulkan bunyi, kemudian posisi badan agak menghadap kiri, kaki kiri disilang ke belakang sambil mengayun ke atas (*Alusu'* dari depan dada dan didorong ke arah depan dengan kepala *Alusu'* tepat di depan) atau gerakan ini disebut *mappabbitte*. Gerakan ini juga bisa dilakukan bergantian.



Gambar 13  
Ragam 8. *Mappabbitte* pada tari penyambutan *Alusu'*  
(Dok: Tina, 29 Januari 2013)

Struktur atau suasana dalam sebuah karya seni sebagai aspek yang menyangkut keseluruhan dari karya serta meliputi peranan masing-masing bagian dalam keseluruhan tarian. Struktur berarti di dalam karya seni terdapat suatu manajemen penataan, ada hubungan tertentu antara bagian yang berpola dan teratur sesuai dengan asumsi atau keinginan koreografer atau penciptanya.

Struktur gerak tari penyambutan secara umum merupakan tarian kreasi daerah yang gerakannya memiliki ciri khas daerah Bugis. Musik, kostum dan properti yang dimiliki sangat kental dengan budaya lokal daerah Bugis, sehingga struktur gerak Tari *Marellau Pammase Dewata* dan Tari *Alusu'* memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah tari ini sama-sama memiliki fungsi sebagai tari penjemputan pada upacara adat, dan setiap gerakannya memiliki ciri khas etnik Bugis, sedangkan perbedaannya dari segi ragam gerak, pola lantai, properti, musik dan kostum memiliki ciri khas daerah tersendiri. Berikut ini merupakan pemaparan dan hasil dokumentasi dari kostum/busana dan alat musik yang digunakan.

- b. Kostum dan perhiasan tari penyambutan *Marellau Pammase Dewata* ciptaan ANIDA dan Tari *Alusu'* ciptaan Abdul Muin.

Kostum merupakan pakaian khusus (dapat pula merupakan pakaian seragam), sedangkan perhiasan merupakan aksesoris atau pelengkap untuk kostum yang digunakan oleh penari. Adapun perbandingan pemaparan dan dokumentasi mengenai kostum yang

digunakan dalam tari penyambutan *Marellau Pammase Dewata* ciptaan ANIDA dan ciptaan Abdul Muin sebagai berikut:

1. Kostum:

a. Baju *Bodo*

Baju *bodo* merupakan nama baju yang digunakan pada Tari *Marellau Pammase Dewata*, panjangnya 80 cm, dengan warna yang digunakan yakni merah muda, kuning telur, ungu, hijau muda dan biru langit. Sedangkan pada Tari *Alusu'* nama kostumnya yaitu *Waju Ponco'* atau *Baju Bodo*, panjangnya sepaha dengan warna merah muda, kuning emas, dan hijau muda. Namun kedua baju ini terbuat dari bahan yang sama yaitu dari kain transparan, dan sebelum digunakan harus diberi kanji hingga keras yang disebut *ritokko*, dan kedua baju ini dapat pula dikatan baju *tokko*.



Gambar 14

Baju *Bodo* pada Tari *Marellau Pammase Dewata*  
(Dok: Fitrya, 7 Februari 2013)



Gambar 15  
*Waju Ponco'* pada kostum Tari *Alusu'*  
 (Dok: Fitrya, 29 Januari 2013)

b. Sarung Sutra dan Sarung Dua Susun

Kostum *Marellau Pammase Dewata* menggunakan bawahan sarung sutera atau *lipa' sabbe*. Warna sarung sutera ini diserasikan dengan warna *Baju Bodo* yang digunakan, sarung ini diikat pada sebelah kiri penari dengan lipatan- lipatan yang agak lebar. Adapun kostum Tari *Alusu'* menggunakan rok dua susun, Di mana lapisan dalam panjangnya sampai mata kaki, dan lapisan luar panjangnya selutut. Rok tersebut dilengkapi dengan celana panjang yang warnanya disesuaikan dengan kostum.





Gambar 16  
Sarung Sutera pada Tari *Marellau Pammase Dewata*  
(Dok: Fitrya, 7 Februari 2013).



Gambar 17  
Sarung 2 susun pada kostum Tari *Alusu'*  
(Dok: Fitrya, 29 Januari 2013)

## 2. Perhiasan

### a. Gelang Panjang

Gelang panjang merupakan perhiasan yang terbuat dari kuningan. Gelang panjang yang digunakan sebagai pelengkap kostum Tari *Marellau Pammase Dewata* yaitu *tigerro tedong*. Sedangkan gelang panjang yang digunakan dalam Tari Alusu' ini disebut *potto* atau *potto lampe*.



Gambar 18  
*Tigerro' Tedong* pada kostum Tari *Marellau Pammase Dewata*  
(Dok: Fitrya, 7 Februari 2013)



Gambar 19  
*Potto* pada kostum Tari *Alusu'*  
(Dok: Fitrya, 29 Januari 2013)

b. Kalung Panjang

Kalung panjang terbuat dari kuningan, kalung panjang yang digunakan sebagai pelengkap kostum Tari *Marellau Pammase Dewata* yaitu *geno ma'bule*. Sedangkan kalung yang digunakan dalam Tari *Alusu'* disebut dengan *geno marana'*.



Gambar 20  
*Geno Ma'bule* pada kostum Tari *Marellau Pammase Dewata*  
(Dok: Fitrya, 7 Februari 2013)



Gambar 21  
*Geno Marana'* pada kostum Tari *Alusu'*  
(Dok: Tina 29 Januari 2013).



c. Anting-anting

Anting-anting yang digunakan dalam Tari *Marellau Pammase Dewata* dan Tari *Alusu'* disebut *bangkara'*.



Gambar 22  
*Bangkara'* pada kostum Tari *Marellau Pammase Dewata*  
(Dok: Fitrya, 7 Februari 2013)



Gambar 23  
*Bangkara'* pada Kostum Tari *Alusu'*  
(Dok: Fitrya, 29 Januari 2013)

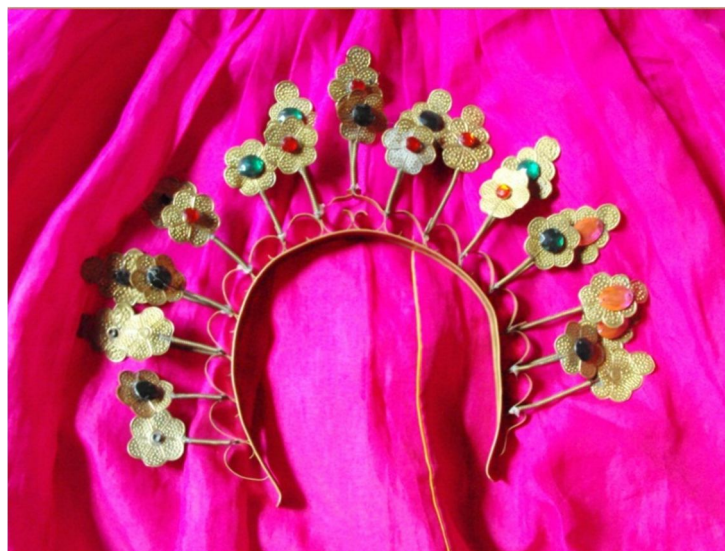
d. *Patteppo' Jakka* (semacam bando).

Perhiasan semacam bando ini atau disebut *patteppo' jakka* merupakan pelengkap dari kostum Tari *Marellau Pammase Dewata* dan *Tari Alusu'*.



Gambar 24

*Patteppo' Jakka* pada kostum Tari *Marellau Pammase Dewata*  
(Dok: Fitrya, 7 Februari 2013)



Gambar 25

*Patteppo' Jakka* pada kostum Tari *Alusu'*  
(Dok: Fitrya, 29 Januari 2013)

e. Ikat Pinggang

Tari *Marellau Pammase Dewata* memiliki ikat pinggang yang terbuat dari kain disebut *salipi*, sedangkan Tari *Alusu'* ikat pinggangnya disebut *tali bennang*.



Gambar 26  
*Salipi* pada kostum Tari *Marellau Pammase Dewata*  
(Dok: Fitrya, 7 Februari 2013)



Gambar 27  
*Tali Bennang* pada kostum Tari *Alusu'*  
(Dok: Fitrya, 29 Januari 2013)



f. *Simatayya* (dipakai dilengan)

*Simattayya* ini merupakan pelengkap kostum yang terbuat dari kain dengan ukuran persegi panjang dan di kedua ujungnya terdapat tali yang berfungsi untuk mengikat lengan baju *bodo* yang dikenakan.



Gambar 28

*Simatayya* pada kostum Tari *Marellau Pammase Dewata*  
(Dok: Fitrya, 7 Februari 2013)



Gambar 29

*Simatayya* pada kostum Tari *Alusu'*  
(Dok: Fitrya, 29 Januari 2013)

g. Bunga *Simpolong* (bunga sanggul)

Bunga *simpolong* ini disebut juga bunga sanggul berfungsi untuk memperindah tampilan sanggul yang dikenakan.



Gambar 30

*Bunga Simpolong* pada kostum Tari *Marellau Pammase Dewata*  
(Dok: Fitrya, 7 Februari 2013)



Gambar 31

Bunga *Simpolong* pada kostum Tari *Alusu'*  
(Dok: Fitrya, 29 Januari 2013)

h. *Pinang goyang*

*Pinang goyang* ini diletakkan di atas sanggul. Pada perhiasan *Tari Alusu'*, *pinang goyang* disebut *bunga padidi'*.



Gambar 32  
*Pinang Goyang* pada kostum *Tari Marellau Pammase Dewata*  
(Dok: Fitrya, 7 Februari 2013)



Gambar 33  
Perhiasan *Bunga Padidi'* pada kostum *Tari Alusu'*  
(Dok: Tina, 30 Januari 2013)

i. *Simpolong Tettong* (model sanggul berdiri)



Gambar 34  
*Simpolong Tettong* pada kostum Tari *Alusu'*  
(Dok: Tina, 30 Januari 2013)

j. *Keris*

*Keris* merupakan senjata tradisional Kabupaten Bone, diselip pada ikatan rok penari dan sejajar dengan perut bagian kiri.



Gambar 35  
*Keris* pada kostum Tari *Alusu'*  
(Dok: Tina, 30 Januari 2013)



k. *Passapu*

*Passapu* ini sejenis selendang berbentuk segitiga dan diletakkan di bahu bagian kanan.



Gambar 36

*Passapu* pada kostum Tari *Alusu'*  
(Dok: Tina, 30 Januari 2013)

c. Musik pengiring tari penyambutan *Marellau Pammase Dewata* ciptaan ANIDA dan Tari *Alusu'* ciptaan Abdul Muin

Musik pengiring adalah musik yang digunakan dalam mengiringi sebuah tari. Adapun pemaparan dan dokumentasi alat musik yang digunakan dalam Mengiringi Tari *Marellau Pammase Dewata* ciptaan ANIDA dan Tari *Alusu'* ciptaan Abdul Muin sebagai berikut:

1. Kecapi

Kecapi merupakan alat musik petik tradisional yang memiliki 2 senar dan bentuknya menyerupai perahu, kecapi ini berasal dari daerah Bugis. Alat musik ini digunakan dalam mengiringi baik Tari *Marellau Pammase Dewata* maupun Tari *Alusu'*.





Gambar 37  
Alat Musik Kecapi pada Tari *Marellau Pammase Dewata*  
(Dok: Fitrya, 7 Februari 2013)



Gambar 38  
Alat Musik Kecapi pada Tari *Alusu'*  
(Dok: Fitrya, 29 Januari 2013)

## 2. Gendang

Gendang terbuat dari kayu yang mempunyai ukuran bundar memanjang yang dililiti rotan sehingga kayu tersebut kuat dan juga memakai kulit kambing atau kerbau yang dikeringkan. Kedua bagian itu boleh ditabuh untuk mendapatkan fungsi gendang.



Gambar 39  
Alat Musik Gendang pada Tari *Marellau Pammase Dewata*  
(Dok: Fitrya, 7 Februari 2013)



Gambar 40  
Alat Musik Gendang pada Tari *Alusu'*  
(Dok: Fitrya, 30 Januari 2013)

### 3. Gong

Gong merupakan alat musik yang terbuat dari logam berbentuk bulat paada bagian tengahnya menonjol sebagai tempat jatuhnya pemukul



Gambar 41  
Alat Musik Gong pada Tari *Marellau Pammase Dewata*  
(Dok: Fitrya, 7 Februari 2013)



Gambar 42  
Alat Musik Gong pada Tari *Alusu'*  
(Dok: Fitrya, 30 Januari 2013)



#### 4. Suling

Suling merupakan alat musik tiup yang terbuat dari bambu yang memiliki enam lubang. Alat musik ini digunakan pada Tari Marellau Pammase Dewata dan Tari *Alusu*'.



Gambar 43  
Alat Musik Kecapi pada Tari *Marellau Pammase Dewata*  
(Dok: Fitrya, 7 Februari 2013)



Gambar 44  
Alat Musik Kecapi pada Tari *Alusu*'  
(Dok: Fitrya, 30 Januari 2013)

### 5. *Lea- lea*

*Lea- lea* merupakan alat musik yang terbuat dari bambu yang terbagi dua bagian, yaitu bagian badan dan bagian daun yang terbelah. *Lea- lea* ini sebagai pelengkap musik pengiring Tari *Marellau Pammase Dewata*.



Gambar 45

Alat Musik *Lea- Lea* pada Tari *Marellau Pammase Dewata*  
(Dok: Fitrya, 7 Februari 2013)

### 6. *Ana' Bacing*

*Ana' Bacing* merupakan alat musik yang terbuat dari dua batang logam. Alat musik ini sebagai pelengkap iringan musik Tari *Alusu'*.



Gambar 46

Alat Musik *Ana' Bacing* pada Tari *Alusu'*  
(Dok: Fitrya, 30 Januari 2013)

### 7. *Kancing*

*Kancing* merupakan alat musik yang terbuat dari dua buah logam yang berbentuk piring dan diberi tali pengikat.



Gambar 47  
Alat Musik *Kancing* pada Tari *Alusu'*  
(Dok: Fitrya, 30 Januari 2013).

Iringan lagu yang digunakan dalam Tari *Marellau Pammase Dewata* yaitu *Ana' Mabbura Mali* dan *Ongkona Sidenreng*. Adapun komposisi lagu dan tari sebagai berikut:

- *Gendrang Tunrung Pakkanjara'* untuk siap
- *Ana' Mabbura Mali'*  
Ke 1: sedang – penari muncul  
Ke 2: sedang – persiapan upacara  
Ke 3: sedang – mohon do'a  
Ke 4: sedang – menghambur *benno*
- *Gendang Tunrung Pakkanjara'* – membuat formasi

- Ongkona Sidenreng:  
Ke 1: sedang – pernyataan syukur  
Ke 2: sedang – upacara selesai  
(Anida, 1975: 20)

Iringan lagu yang digunakan dalam Tari *Alusu'* yaitu *Ongkona Bone*. Adapun komposisi lagu dan tari sebagai berikut:

- *Rall* untuk siap dan *Mappatabe*
- *Onkona Bone* pada saat *Sere Alusu'*
- Gemuruh dilakukan pada saat gerak *Mappabbitte*
- *Gendang Bali Sumange* untuk gerak *Sere Bibbi*
- Lagu *Ongkona Bone* untuk gerak *Sere Mangko'* dan *Massampeang*
- *Renjang-renjang* untuk *Sere Mattampu'* dan *Sere Batita'*

Pada saat penari mengantar tamu agung masuk, diiringi dengan Lagu *Ongkona Bone* dan *Masaallah*. (Wawancara Andi Youshand dan Abdul Muin, 25 Januari 2013).

#### d. Penari

Penari adalah seorang atau lebih yang melakukan tari. Adapun jumlah penari yang tergabung dalam tari penyambutan *Marellau Pammase Dewata* ini adalah lima orang perempuan yang umurnya baru memasuki usia remaja. (Wawancara Andi Abu Bakar Hamid, 13 Januari 2013), dan dalam buku “*Dari Sangkar Saoraja Menuju Pentas Dunia*”, ANIDA mengemukakan bahwa kecantikan adalah persyaratan utama serta memiliki tinggi yang semampai bagi penari remaja (2004: 182). Sedangkan jumlah penari yang tergabung dalam tari penyambutan *Alusu* tidak dibatasi dengan jumlah minimal 4 orang penari perempuan dan berjumlah genap. Tarian ini dapat dilakukan oleh kaum bangsawan maupun orang awam, selain itu tarian ini diperankan oleh anak remaja. (Wawancara Andi Youshand, 25 Januari 2013).

#### e. Properti

Properti merupakan alat peraga atau alat tari yang digunakan dalam tarian. Adapun properti yang digunakan pada Tari *Marellau Pammase Dewata* yaitu:

##### 1. Tempat *dupa* dan bara api

Tempat *dupa* serta bara api dengan *dupa* sedikit untuk mendapatkan asap yang bisa mengepul. Seperti yang terlihat pada *dupa* yang berasap menandakan kehidupan akan tetap abadi selama-lamanya dan semangat yang membara.

##### 2. *Benno* atau beras yang digoreng tanpa minyak



Beras merupakan sumber kehidupan dan penghidupan sebagian besar masyarakat.

3. *Loka panasa* atau pisang raja

*Loka panasa*, kata *panasa* dapat dihubungkan dengan kata “*Mamminasa*” yang berarti harapan dan cita-cita. Pisang raja ini juga melambangkan keagungan yang mempunyai makna pengharapan agar sesuatu yang dicita-citakan ke depannya kelak mempunyai kemakmuran, kemuliaan dan kehormatan.

4. *Rekko' ota* (sirih yang dilipat-lipat) dengan beberapa buah pinang.

*Rekko' ota* yang dilipat-lipat ini memiliki makna semangat yang kuat dan tanggung jawab sosial hubungan antara sesama manusia.

5. Lilin

Lilin besar yang dihiasi sebagai pengganti *pesse' pelleng* (lilin tradisional). Di mana lilin ini memiliki makna menata masa depan yang cemerlang serta berpengetahuan suci dan bersih, serta mendapatkan rejeki yang baik. (Wawancara Andi Abu Bakar Hamid, 13 Januari 2013)



Gambar 48  
Properti Tari *Marellau Pammase Dewata*  
(Dok. Fitrya, 7 Januari 2013).

Properti yang digunakan dalam Tari *Alusu'* yaitu *Alusu'* atau anyaman- anyaman bambu yang terdiri atas kepala yang terbuat dari kayu, badan yang terbuat dari bambu yang dibalut dengan anyaman daun lontar yang berbentuk kotak kecil (persegi empat), dan ekor terbuat dari anyaman daun lontar. (Wawancara Andi Youshand, 25 Januari 2013).



Gambar 49  
Properti Tari *Alusu'*  
(Dok. Fitrya, 29 Januari 2013)

- f. Tata Panggung pada tari penyambutan *Marellau Pammase Dewata* ciptaan ANIDA dan Tari *Alusu'* ciptaan Abdul Muin.

Tari penyambutan *Marellau Pammase Dewata* ciptaan ANIDA merupakan tarian yang mengandung sifat sakral (suci) serta merupakan cara-cara pemujaan untuk roh nenek moyang atau dewa-dewa, seolah-olah untuk membujuk atau mempengaruhi Sang Dewa untuk memenuhi permintaan mereka agar usahanya berhasil. Tarian ini biasa dilakukan sebelum orang memulai suatu pekerjaan atau pesta- pesta seperti perkawinan, penyunatan, turun sawah dan sering ditampilkan diacara pembukaan kesenian, festival dan acara-acara penting lainnya.

Seiring dengan perkembangan zaman, tari penyambutan ANIDA selain berfungsi sebagai pertunjukan atau tari yang menitikberatkan pada nilai artistiknya. Tarian ini biasanya ditampilkan di panggung dan di arena, semua disesuaikan dengan kebutuhan saja. Pada saat tari penyambutan ditampilkan di panggung dengan maksud penjemputan maka tidak diadakan prosesi atau proses serangkaian yang dilakukan saat penjemputan. Berbeda halnya ketika tari penyambutan ditampilkan diarena dengan tujuan penjemputan, biasanya diadakan prosesi. Prosesi ini dilakukan pada saat selesai tari penyambutan. Setelah penari selesai menjemput dengan tarian, penari kemudian mengiringi tamu kehormatan masuk ke rumah atau ke tempat acara. Berbeda halnya dengan tari penyambutan ciptaan Abdul Muin, tarian tersebut hanya dilakukan di arena dengan tujuan penjemputan.

Tari penyambutan ciptaan Abdul Muin yang dikenal dengan nama *Tari Alusu'* memiliki fungsi yang tetap yaitu untuk menyambut atau menjemput para tamu agung atau tamu istimewa dan kaum bangsawan baik acara pernikahan maupun acara-acara penting lainnya. Tarian ini hanya dipentaskan di arena.

Tari *Alusu'* dilaksanakan secara adat serta melalui beberapa prosesi, yang dikenal dengan istilah penyambutan dengan payung Kerajaan Bone menuju ke *Lellu'* (*Te'dung Dewata Rilangi*). Sebelum tamu agung atau tamu istimewa disambut dengan *Tari Alusu'*, terlebih dahulu tamu agung tersebut melalui **prosesi pertama** yang dipayungi dengan *Lellu'* (*Te'dung Dewata Ri Langi*). *Lellu'* merupakan payung yang berbentuk persegi yang umumnya berwarna langit (biru dan abu-abuan), Di mana *Lellu'* ini merupakan simbol penghargaan dan ukuran derajat serta pernyataan sifat keke luargaan dengan harapan kiranya tamu merasa di tempat kediamannya sendiri. *Lellu'* dengan biru dan abu- abu adalah lambang langit. Langit melindungi seluruh dunia, oleh sebab itu kita adalah satu rumpun ke luarga dan tetap damai dalam satu lindungan langit.

**Prosesi kedua**, tamu agung yang berada di bawah *Lellu'* kemudian dikalungkan dengan sarung sutera yang merupakan simbol kelapangan dada, dengan pintu terbuka menerima sebagai kerabat ke luarga, juga memberikan cendramata dari *Tana Bone* yang terlupakan selama hayat dikandung badan.

**Prosesi ketiga**, tamu agung akan disambut dengan *Silappa Ada Padduppana Toana* yang merupakan ungkapan perasaan seluruh kerabat ke keluarga yang penuh dengan rasa keharuan yang tak terhingga, biasanya dituangkan dalam *Silappa' Ada Padduppa Toana* dibawakan oleh sesepuh *Mangkau/* Raja dan seluruh rakyat Bone.

**Prosesi keempat**, tamu agung disambut dengan Tari *Alusu'*. Tari *Alusu'* ini pada awalnya diperankan oleh *Dara-dara Andi To Bone*, namun seiring dengan berjalannya waktu, tari ini dapat diperankan oleh masyarakat biasa. Tarian ini digerakkan dengan halus dan gemulai adalah gambaran kehalusan budi segenap rakyat Bone menerima tamu agung.

**Prosesi kelima**, setelah tamu agung disambut dengan Tari *Alusu'*, penari kemudian mengantar tamu agung sambil menggoyang-goyangkan *Alusu'* untuk masuk ke rumah atau ke tempat acara melalui prosesi *Ritaluuttu* atau berjalan di atas kain putih yang dibentangkan mulai dari ambang pintu sampai ke rumah atau tempat acara, sebagai lambang kesucian jiwa menerima tamu di *Tana Bone*.

**Prosesi keenam**, Penari *Alusu'* masih mengiringi tamu agung melalui prosesi *Ripakkallejja' ri Tana Menroja* (*Tana Dewata Ritappa'*) artinya menginjakkan kaki di atas leluhur Tanah Bone. *Tana Menroja* merupakan penggabungan Tanah dari 4 kerajaan, yaitu Kerajaan Bone, Soppeng, Luwu dan Gowa. Prosesi ini disimbolkan kepada tamu yang mulia telah berbaur dengan masyarakat Bone serta

mempererat kekerabatan ke keluarga, menjalin perdamaian, tetap menjaga keutuhan dan persatuan bangsa.

**Prosesi ketujuh**, *Ripakkallejja' ri Uring Tana Tula' Bala* yang artinya menginjakkan kaki di Tanah tolak balah, *Tana Tula' Bala* terbuat dari periuk kecil yang di dalamnya ada sebutir telur. Dalam proses ini merupakan simbol tolak bala, dengan melalui proses ini maka segala bentuk kejahatan dan malapetaka yang akan menimpa kerajaan akan terhindar.

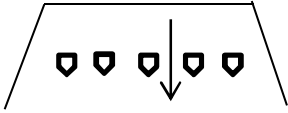
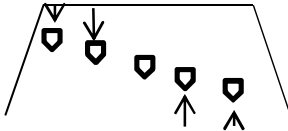
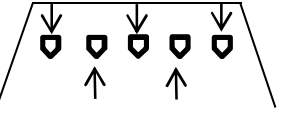
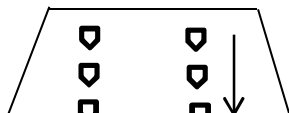
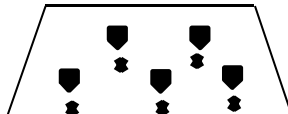

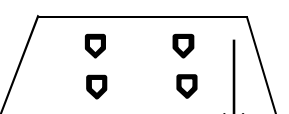

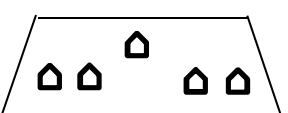

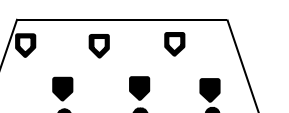
**Prosesi kedelapan**, pada prosesi kedelapan ini, sebelum tamu masuk ke rumah atau tempat acara, tamu *Ripakkallejja Umpasikati* yaitu tamu menginjakkan kaki pada suatu alat penempahan emas sebagai perlambang bahwa tamu yang datang dimuliakan sebagai emas murni.

**Prosesi kesembilan** merupakan pemasangan *Songko' To Bone* (*Songko' Pamiring Pulaweng*) yang terbuat dari serat pohon lontar. prosesi ini merupakan tanda penghargaan yang tak terhingga kepada tamu yang mulia atas kunjungannya ri *Tana Arajanna Bone*.


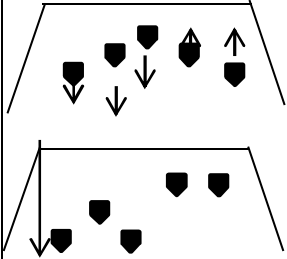
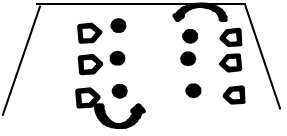
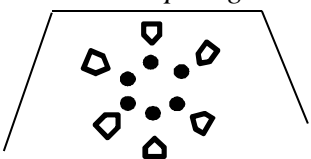
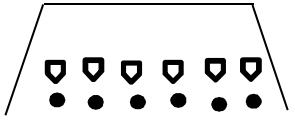
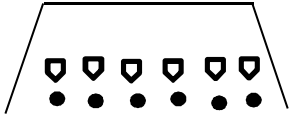

**Prosesi kesepuluh**, sebelum tamu agung memasuki ruang tamu diadakan prosesi *Riwata Cinde'* yang merupakan tanda penghormatan, mempersilahkan tamu memasuki rumah atau tempat acara dan tamu berpegang pada *Cinde* (gelang emas bulat dan indah) melambangkan jabat tangan serta lambang kebulatan tekad yang bersumber dari hati menerima tamu.

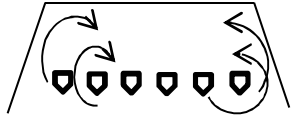
ii. Struktur perbandingan tari penyambutan *Marellau Pammase Dewata* ciptaan ANIDA dan Tari *Alusu'* ciptaan Abdul Muin.

No	Komponen/ Sub. Komponen	<i>Marellau Pammase Dewata</i>	<i>Alusu'</i>
1.	<b>Penari</b>		
	a) Jumlah Penari	Awal mulanya berjumlah 5 orang penari perempuan.	Tidak dibatasi, minimal 4 orang penari perempuan dan berjumlah genap
	b) Jumlah Pemusik	5 atau 6 laki- laki Anak remaja	8 laki- laki Anak remaja
	c) Usia Penari	Masuk usia remaja	Remaja
	d) Usia Pemusik	Remaja dan dewasa	Remaja
2.	<b>Ragam Tari</b>		
	a) Jumlah Ragam	4 ragam	8 ragam
	b) Urutan ragam		
	• Ragam 1	Persiapan atau gerak awal ( <i>ammula gau</i> )	Gerak penghormatan dengan gerakan <i>Mappakaraja</i>
	• Ragam 2	Gerak meminta doa ( <i>marellau doang</i> )	<i>Sere Alusu'</i> (kehalusan <i>Ana' Dara Bone</i> )
	• Ragam 3	Gerakan menabur ( <i>mengampoo berre'</i> )	Perkalian kehidupan bangsawan turun temurun ( <i>Sere Bibbi'</i> )
	• Ragam 4	Ucapan rasa syukur ( <i>assukkurukeng</i> )	Gerakan persatuan ( <i>Sere Mangko'</i> )
	• Ragam 5		Tolak bala dengan gerak <i>Massampeang</i>
	• Ragam 6		<i>Sere Mattampu'</i> atau menghargai kodrat wanita
	• Ragam 7		Penghormatan, dengan

	<ul style="list-style-type: none"> <li>Ragam 8</li> </ul>		<p><i>Sere Maluku</i></p> <p>Menerima tamu atau disebut dengan ragam gerak <i>Mappabbitte</i>.</p>
3.	<b>Pola Lantai</b> a) Jumlah pola Lantai  b) Urutan Pola Lantai	10 pola lantai	10 pola lantai
		<p><i>Ammula gau</i></p>   	<p><i>Mappakaraja</i></p> 
		<p><i>Marellau doang</i></p>  	<p><i>Sere Alusu'</i></p>  
		<p><i>Mangampo Benno</i></p>  	<p><i>Sere Bibbi'</i></p> 



			
		<p><i>Assukkurukeng</i></p> 	<p><i>Sere Mangko'</i></p> 
			<p><i>Massampeang</i></p> 
			<p><i>Sere Mattampu'</i></p> 
			<p><i>Sere Maloku</i></p> 
			<p><i>Mappabbitte</i></p> 

			
<b>4.</b>	<b>Musik Irian</b>		
	a) Jumlah alat musik	5 buah	6 buah
	b) Nama alat musik	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Gendang</li> <li>- Kecapi</li> <li>- Suling</li> <li>- Gong</li> <li>- Lea- lea</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Gendang</li> <li>- Kecapi</li> <li>- Suling</li> <li>- Gong</li> <li>- Ana' Bacing</li> <li>- Kancing</li> </ul>
	c) Jumlah Lagu	2 buah lagu	1 buah lagu
	d) Nama Lagu	1. <i>Ana' Bura Mali'</i> 2. <i>Onkona Sidenreng</i>	<i>Ongkona Bone</i>
	e) Jenis Pukulan	<ul style="list-style-type: none"> <li>-<i>Tunrung Pakkanjara'</i></li> <li>- Gemuruh</li> <li>- Pukulan Bugis</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Bali Sumange</i></li> <li>- Gemuruh</li> <li>- <i>Renjang-renjang</i></li> </ul>
<b>5.</b>	<b>Kostum/ Rias</b>		
	a) Kostum	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Baju <i>Bodo</i></li> <li>- ukuran 80 cm</li> <li>- Sarung Sutra</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Waju <i>Ponco'</i>/ baju <i>Bodo</i>.</li> <li>- Ukuran sepaha</li> <li>- Rok 2 susun</li> <li>- Celana panjang</li> </ul>
	b) Perhiasan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Tigerro Tedong</i></li> <li>- <i>Geno Ma'bule</i></li> <li>- <i>Bangkara'</i></li> <li>- <i>Patteppo Jakka</i></li> <li>- <i>Simatayya</i></li> <li>- <i>Bunga Simpolong</i></li> <li>- <i>Pinang Goyang</i></li> <li>- <i>Salipi</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Potto</i></li> <li>- <i>Geno</i></li> <li>- <i>Bangkara'</i></li> <li>- <i>Patteppo Jakka</i></li> <li>- <i>Simatayya</i></li> <li>- <i>Bunga Simpolong</i></li> <li>- <i>Bunga Padidi'</i></li> <li>- <i>Tali Bennang</i></li> <li>- <i>Keris</i></li> <li>- <i>Passapu</i></li> </ul>
	c) Rias	Menggunakan sanggul <i>leppe' pandang</i> atau	Menggunakan sanggul sunggar dan <i>simpolong</i>

	d) Warna kostum	<p>lipatan pandan (bentuk nomor delapan),</p> <p>-Merah jambu -Kuning telur -Hijau muda -Ungu -Biru langit</p>	<p><i>tettong</i> dibagian belakang, sedang di bagian wajah dilekatkan dadas.</p> <p>-Merah muda -Kuning emas -Hijau muda</p>
6.	<b>Properti</b>	<i>Bosara'</i> + dupa, lilin, <i>rekko' ota</i> , loka panasa dan <i>bennoo</i>	<i>Alusu'</i>
7.	<b>Tata Panggung</b>	Tari penyambutan ANIDA sering ditampilkan diacara pembukaan kesenian, festival dan acara-acara penting lainnya. Tarian ini biasanya ditampilkan di panggung.	Tari penyambutan di Lembaga Seni Budaya Arung Palakka, biasanya ditampilkan saat penjemputan tamu-tamu istimewa serta kaum bangsawan di Kabupaten Bone. Tarian ini, sering ditampilkan di arena terbuka dengan prosesi adat penyambutan Payung Kerajaan Bone menuju ke <i>Lellu'</i> , dan mengantar tamu Agung sampai di pintu <i>Saoraja</i> .

## B. Pembahasan

Tari penyambutan *Marellau Pammase Dewata* ciptaan ANIDA diciptakan pada tahun 1963, dengan terinspirasi dari tari pembukaan dari suatu pertunjukan kesenian “*The Balloon*” yang pernah ANIDA saksikan di Kairo (Mesir). Tari ini merupakan tari yang bersifat sakral (suci) serta merupakan perpaduan antara kebiasaan lama atau kepercayaan lama dengan agama yang masih sering terdapat di daerah- daerah pedalaman Sulawesi Selatan. Tarian ini juga tidak lepas dari upacara “*attoriolong*” atau merupakan cara-cara pemujaan terhadap dewa- dewa, seolah untuk membujuk para Dewa untuk memenuhi permintaan mereka, agar usahanya berhasil. Tarian ini biasa dilakukan sebelum memulai suatu pekerjaan atau pesta- pesta seperti perkawinan, penyunatan, turun sawah dan sebagainya.

Seiring dengan perkembangan zaman, Tari *Marellau Pammase Dewata* selain berfungsi sebagai tari penjemputan, tari ini juga berfungsi sebagai pertunjukan, di mana pertunjukan ini lebih menitikberatkan pada nilai artistiknya saja. Melihat perkembangan fungsi dari tarian tersebut, maka salah satu wadah organisasi pendidikan kesenian IKS (Institut Kesenian Sulawesi) yang didirikan oleh ANIDA pada tahun 1962 di Kabupaten Sidrap, secara tidak langsung memberi nama lain Tari *Marellau Pammase Dewata* dengan sebutan Tari *Padduppa* atau tari penyambutan.

Pada tahun 1972- 1976, IKS melahirkan ranting-ranting pada daerah kabupaten dan kotamadya di Sulawesi Selatan, seperti di Kabupaten

Soppeng, Takalar, Sidrap, Pangkep, Pare-Pare, Pinrang, Wajo, Barru, Gowa, Sinjai, Bulukumba, Bone, Bantaeng, Jeneponto, Selayar dan Maros. Melalui wadah IKS, Tari *Marellau Pammase Dewata* secara lambat laun kemudian mengalami perkembangan, baik dari segi fungsi maupun dari berbagai unsur pendukung tari tersebut.

Tari penyambutan yang diciptakan oleh ANIDA membawa pengaruh besar bagi para seniman dan budayawan. Hal ini telah dibuktikan oleh Abdul Muin maupun para budayawan dan seniman di Kabupaten Bone yakni Andi Mappasissi dan Andi Youshand telah mengangkat kembali *Sere Alusu'* menjadi sebuah tari yakni Tari *Alusu'*. Tari *Alusu'* ini digunakan sebagai tari penyambutan.

Tari penyambutan *Marellau Pammase Dewata* dan Tari *Alusu'* ini berasal dari etnis Bugis. Walaupun demikian, kedua tari ini memiliki perbedaan dari ciri khas gerak serta unsur tari yang berbeda. Hal ini disebabkan oleh pola pikir, sudut pandang, pengalaman, serta selera dari masing-masing pencipta tari yang berbeda. Berdasar pada perbedaan maupun persamaan dari kedua tari tersebut, memunculkan komparasi atau perbandingan dari struktur-struktur gerak baik dari Tari *Marellau Pammase Dewata* maupun Tari *Alusu'*. Berikut pembahasan komparasi struktur gerak tari penyambutan *Marellau Pammase Dewata* ciptaan ANIDA dengan tari penyambutan *Alusu'* ciptaan Abdul Muin.

Tari *Padduppa* atau tari penyambutan ciptaan ANIDA memiliki 4 ragam yang berpola dan terstruktur sesuai dengan pola atau ciri khas

tersendiri, seperti diawali dengan ragam *Ammula Gau* (gerak awal), *Marellau Doa* (mohon doa), *Mengampo Benno* (menabur) dan ragam *Assukkurukeng* (pernyataan syukur). Sedangkan di Lembaga Seni budaya Arung Palakka memiliki 7 ragam yang juga terstruktur sesuai dengan ciri khas tersendiri, yang dimulai dengan ragam *Sere Alusu'*, *Sere Bibbi'*, *Sere Mangko'*, *Sere Massampeang*, *Sere Mattampu'*, *Sere Batita* dan *Mappabbitte*. Perbedaan dari kedua ragam gerak tari tersebut membuktikan bahwa tari *Padduppa* atau penyambutan diciptakan sesuai dengan sudut pandang, kebiasaan dan pemaknaan yang sesuai dengan tari penyambutan tersebut.

Kostum yang digunakan dalam tari penyambutan ciptaan ANIDA yaitu *Baju bodo* dengan ukuran 80 cm berwarna merah muda, hijau muda, kuning telur, ungu dan biru langit, serta dilengkapi sarung sutera yang sesuai dengan warna dilengkapi dengan perhiasan *Tigerro Tedong* (gelang panjang), *Geno Ma'bule* (kalung panjang), *Bangkara'* (anting), *Patteppo Jakka* (bando), *Salipi*, *Simatayya* (diletakkan di lengan), *Bunga Simpolong* dan *Pinang Goyang*. Sedang tata riasnya menggunakan *lepppe' pandang* (sanggul yang berbentuk angka delapan). Seiring dengan perkembangan zaman, kostum tersebut mengalami perubahan baik dari *Baju bodo* maupun perhiasannya, seperti ukuran, warna dan bentuk dari kostum Tari *Padduppa Marellau Pammase Dewata* disesuaikan dengan fungsi dan kebutuhan serta nilai artistik pemakainya. (Wawancara St. Maryam, 5 Februari 2013).

Kostum yang digunakan dalam tari penyambutan *Alusu'* ciptaan Abdul Muin yaitu *Baju Ponco* atau *Baju Bodo* dengan rok dua susun yang dilengkapi dengan celana panjang, dan perhiasan berupa *Potto* (gelang), *Geno* (kalung), *Bangkara'* (anting), *Patteppo Jakka* (semacam bando), *Simatayya* (digunakan di lengan), *Bunga Simpolong* (bunga sanggul), *Bunga Padidi'*, *Tali Bennang* (ikat pinggang dibuat dari kain), *Keris dan Passapu* (sejenis selendang berbentuk segitiga). Sedang tata rias menggunakan sanggul sunggar dan *simpolong tettong* disertai dengan tata rias cantik yang dilengkapi dengan dadas. Kostum dapat saja mengalami perubahan atau perkembangan sesuai dengan selera artistik pemakainya.

Kostum yang digunakan dalam tari penyambutan *Alusu'* berbeda dengan kostum tari penyambutan *Marellau Pammase Dewata* yang disebabkan karena kostum Tari *Alusu'* merupakan kreasi dari kostum yang pernah dibuat oleh Andi Fatimah Banri Raja Bone ke XXVIII saat menyempurnakan kostum *Sere Alusu'* untuk wanita. Dengan kata lain, perbedaan kostum berdasarkan pada latar belakang tariannya dan juga selera pemakainya.

Iringan Tari *Padduppa* ciptaan ANIDA menggunakan lagu *Ana' Mabbura Mali dan Ongkona Sidenreng*, dan alat musik yang digunakan yaitu gendang, gong, kecapi, suling dan lea- lea. Adapun iringan Tari penyambutan di Lembaga Seni Budaya Arung Palakka yaitu *Ongkona Bone*, alat musiknya yaitu gong, gendang, suling, kecapi, *ana' bacing* dan *kancing*.

Lagu iringan musik yang berbeda disebabkan oleh ciri khas lagu daerah masing-masing. Seperti lagu *Ana' Mabbura Mali* dan *Ongkona Sidenreng* dalam Tari *Marellau Pammase Dewata* merupakan lagu khas Kabupaten Sidrap sesuai dengan tempat diciptakannya tarian tersebut juga di Kabupaten Sidrap. Sedangkan lagu *Ongkona Bone* dalam Tari *Alusu'* merupakan lagu yang berasal dari daerah Bone, sesuai dengan tempat diciptakannya tarian tersebut.

Properti yang digunakan pada tari penyambutan ciptaan ANIDA pada mulanya berupa *bosara'* yang berisi *dupa*, *rekko' ota*, *lilin*, *loka panasa* dan *benno'*, namun sekarang properti pada tari penyambutan ciptaan ANIDA banyak mengalami perkembangan, Di mana pada *bosara'* berisi beras ataupun kembang. Beras maknanya sama dengan *benno'* yang merupakan sumber kehidupan dan penghidupan sebagian besar masyarakat dan kembang bermakna memperindah tampilan tarian dengan warna-warna cerah yang dimilikinya. Karena properti tersebut bersifat ringan, maka akan lebih memudahkan penari untuk bergerak. (Wawancara St. Maryam, 5 Februari 2013).

Properti tari yang digunakan di Lembaga Seni Budaya Arung Palakka yaitu *Alusu'* atau anyaman- anyaman bambu yang terdiri atas kepala yang terbuat dari kayu, badan yang terbuat dari bambu yang dibalut dengan anyaman daun lontar yang berbentuk kotak kecil (persegi empat), dan ekor terbuat dari anyaman daun lontar serta di dalamnya terdapat biji-bijian. Properti ini dianggap dapat menghubungkan kehidupan manusia



dengan makhluk hidup. Perbedaan properti tersebut disebabkan oleh pemaknaan serta latarbelakang penciptaannya.

Penari yang berperan dalam Tari penyambutan *Marellau Pammase Dewata* ciptaan ANIDA ini adalah lima orang perempuan, Di mana kelima perempuan ini adalah seorang bangsawan dan berparas cantik, serta umurnya baru memasuki usia remaja. (Wawancara Andi Abu Bakar Hamid, 13 Januari 2013). Berbeda dengan sekarang, jumlah penari Tari penyambutan *Marellau Pammase Dewata* tidak dibatasi, semua dikondisikan sesuai dengan kebutuhan. (Wawancara H. Andi Padalia, 22 Januari 2013). Hal ini disebabkan oleh perubahan fungsi dan kebutuhan akan tarian tersebut.

Penari dalam Tari *Padduppa (Alusu')* ini tidak dibatasi jumlahnya, minimal 4 orang penari dan berjumlah genap. Pada mulanya, tarian ini dilakukan oleh kaum bangsawan, namun sekarang penarinya juga tidak dibatasi lagi baik keturunan bangsawan maupun masyarakat awam. Hal ini membuktikan sifat sosial yang dimiliki oleh masyarakat Bone tanpa membedakan ras, suku, agama dan kasta. (Wawancara Andi Youshand, 25 Januari 2013).

Jumlah penari dalam Tari *Marellau Pammase Dewata* berbeda dengan jumlah penari dalam Tari *Alusu'*, hal ini disebabkan karena dalam Tari *Alusu'* diharuskan berpasangan sesuai dengan fungsi dalam ragam geraknya, sedangkan Tari *Marellau Pammase Dewata*, jumlah penarinya bisa ganjil dan bisa genap. Hal tersebut disesuaikan dengan kebutuhan.

Seiring dengan perkembangan zaman, selain berfungsi sebagai tari penjemputan, Tari *Marellau Pammase Dewata* juga berfungsi sebagai pertunjukan, di mana pertunjukan ini lebih menitikberatkan pada nilai artistiknya saja bukan pada hiburannya. Tarian ini biasanya ditampilkan di panggung dan di arena, semua disesuaikan dengan kebutuhan saja. Pada saat Tari penyambutan ditampilkan di panggung dengan maksud penjemputan maka tidak diadakan prosesi atau proses serangkaian yang dilakukan saat penjemputan. Berbeda halnya ketika Tari *Marellau Pammase Dewata* ditampilkan di arena dengan tujuan penjemputan, biasanya diadakan prosesi. Prosesi ini dilakukan pada saat selesai penyambutan Tari *Marellau Pammase Dewata*. Setelah penari selesai menjemput dengan tarian, penari kemudian mengiringi tamu kehormatan masuk ke rumah atau ke tempat acara. Berbeda halnya dengan Tari *Alusu'* ciptaan Abdul Muin, tarian tersebut hanya dilakukan di arena dengan tujuan penjemputan.

Tari *Alusu'* ciptaan Abdul Muin dilaksanakan secara adat serta melalui beberapa prosesi, yang dikenal dengan istilah penyambutan dengan payung Kerajaan Bone menuju ke *Lellu' (Te'dung Dewata Rilangi)*. Sebelum tamu agung atau tamu istimewa disambut dengan Tari *Alusu'*, terlebih dahulu tamu agung tersebut melalui prosesi pertama yang di payungi dengan *Lellu' (Te'dung Dewata Ri Langi)*, kemudian pengalungan sarung sutera, sepetah kata dari tuan rumah yang disebut *Silappa Ada Padduppa Toana*, dan disambut dengan tari penyambutan

*Alusu'* serta *diampori wennoo were'* atau menabur beras, kemudian tamu diiringi oleh penari masuk menuju ke tempat acara dengan berjalan di atas kain putih dengan istilah *ritaluttu'*, setelah itu melalui prosesi *Ripakallejja ri Tana Menroja (Tana Dewata Ritappa)*, kemudian *Ripakallejja ri Uring Tana tula' Bala*, selanjutnya *Ripattuppu Riumpasikati Ricera' Manu Mallaibine*, pemasangan *Songko' To Bone*, dan yang terakhir *Riwata Cinde* memasuki tempat acara. Perbedaan tata penggung tersebut disebabkan oleh kebiasaan dan adat istiadat dari masing-masing daerah.

Merujuk pada hasil penelitian di atas, walaupun masing-masing daerah memiliki nama, konsep, struktur gerak dan penyajian yang berbeda, namun memiliki tujuan yang sama yaitu sebagai tari penyambutan atau Tari *Padduppa* .

## BAB V

### PENUTUP

Pada Bab ini terdiri dari dua bagian yaitu kesimpulan dari hasil penelitian dan beberapa saran dalam penelitian selanjutnya.

#### A. kesimpulan

Dari uraian pada Bab sebelumnya dapat disimpulkan antara lain:

1. Perkembangan tari penyambutan *Marellau Pammase Dewata*, diilhami oleh tari pembukaan dari suatu pertunjukan kesenian yang bernama “*The Balloon*” yang pernah ANIDA saksikan di Kairo (Mesir) pada tahun 1963. Semenjak itu, Tari penyambutan sering digunakan sebagai pelengkap upacara adat dan sampai sekarang mengalami pengembangan fungsi yakni digunakan dalam setiap acara sebagai pembuka atau penyambutan tamu-tamu agung dan tamu istimewa. Sedangkan latar belakang keberadaan Tari penyambutan (*Alusu'*) di Lembaga Seni Budaya Arung Palakka menurut Andi Youshand, diawali dari ketertarikan budayawan yang ada di Kabupaten Bone, termasuk Andi Youshand sendiri, Andi Mappasissi (Petta Awangpone) dan bantuan seorang waria, Abdul Muin untuk mengangkat kembali *Sere Alusu'* menjadi sebuah tari, yakni Tari *Alusu'* yang pernah ada di masa pemerintahan Raja Bone ke XXIII. Setelah dibentuk menjadi sebuah tari, kini lebih menunjukkan eksistensinya sebagai tari penyambutan tamu-tamu agung dan tamu-tamu istimewa.

2. Ragam gerak Tari *Padduppa* atau *Marellau Pammase Dewata* ciptaan ANIDA memiliki 4 ragam yakni ragam *Ammula Gau*, ragam *Marellau Doa*, ragam *Mengampo Berre'* dan ragam *Assukkurukeng*. Sedangkan struktur gerak Tari *Alusu'* ciptaan Abdul Muin memiliki 8 ragam yakni ragam *Mappakaraja*, *Sere Alusu'*, *Sere Bibbi'*, *Sere Mangko'*, *Sere Massampeang*, *Sere Mattampu'*, *Sere Maluku* dan *Mappabbitte*. Masing-masing tarian menggunakan kostum dan alat musik iringannya sesuai dengan ciri khas daerah tersendiri.
3. Persamaan dan perbedaan dari Tari *Padduppa (Marellau Pammase Dewata)* ciptaan ANIDA dan Tari *Alusu'* ciptaan Abdul Muin. Persamaannya yaitu, pelaku tari adalah perempuan dan memiliki fungsi tari yang sama yakni digunakan dalam acara penyambutan. Adapun perbedaannya yakni ragam gerak, alat musik serta iringan lagu, komposisi tari, kostum, properti, dan tata panggung. Selain itu, kedua tarian ini memiliki ciri gerak yang berbeda. Hal tersebut disebabkan oleh perbedaan pengalaman, selera, pola pikir dan sudut pandang penciptanya.

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, adapun saran- saran dari penulis sebagai implikasi dari kesimpulan yang telah diperoleh:

1. Diharapkan kepada masyarakat Sulawesi Selatan agar tetap melestarikan kebudayaan yang telah dibina selama ini, baik tari penyambutan *Marellau Pammase Dewata* ciptaan ANIDA maupun tari penyambutan ciptaan Abdul Muin.
2. Pemerintah dan yang terkait dalam hal pengembangan kebudayaan dan pariwisata seharusnya membuat dokumentasi untuk melestarikan tari kreasi dalam memperkaya kebudayaan nasional.
3. Kepada para pembina tari, diharapkan dapat mengajarkan sejak dini tari-tarian kreasi daerah kepada generasi muda, agar senantiasa terjaga.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Sumber Tercetak

- Anida, 1975. *Tari Kreasi Baru Sulawesi Selatan*, Ujung Pandang: PT. Sarana Panca Karya
- \_\_\_\_\_ 1999. *Nuansa Pelangi*, Jakarta: \_\_\_\_\_
- Badudu, 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Daeng, Hans J, 2000. *Manusia Kebudayaan dan Lingkungan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi, Sumandyo, 2003. *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta: Matili Yogyakarta Press.
- Hidajat, Robby, 2008. *Seni Tari (Pengantar Teori dan Praktek Menyusun Tari Bagi Guru)*, Malang: Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Uniciptaantas Negeri Malang.
- \_\_\_\_\_ 2009. *Jelajah Jejak- Jejak Seni Tari Etnik Jawa Timur*, Malang: Gantar Gumelar Press Malang.
- Jamilah, 2006. *Estetika Tari*, Makassar: \_\_\_\_\_
- Lengkanawati, Nenden, 2007. *Apresiasi Bahasa dan Seni*, Bandung: Basen Press.
- Meri, La, (Terj.;Soedarsono). 1986. *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*, Yogyakarta: Lagaligo.
- Moeliono, Anton M, 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Murgiyanto, Sal, 2004. *Tradisi dan Inovasi*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Nurwahidah, 2004. *Dari Sangkar Saoraja Menuju Pentas Dunia*, Yogyakarta: Bio Pustaka
- Pringgodigdo A. G., 1973. *Ensiklopedi Umum*, Jakarta: Kanisius.



Purwatiningsih, 2002. *Pendidikan Seni Tari- Drama TK-SD*, Malang: Uniciptaantas Negeri Malang (UM Press).

Sumandiyo, Y. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka BookPublisher.

Sumaryono, 2006. *Tari Tontonan*, Jakarta: LPSN.

Wartono, Teguh, 1989. *Pengantar Seni Tari Jawa*, Gemelong: PT. Intan Pariwara.

## **B. Sumber Tidak Tercetak**

<http://mengerjakantugas.blogspot.com/2009/08/pengertian-tari-seni-tari.html/>

<http://arpalart.multiply.com>

<http://aisyah-umi-lathifah.blogspot.com/2010/11/tugas-pendidikan-komparatif-asas-asas.html/>